

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat dalam
Integrated Space Design



**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Rupa**

Widya Poerwoko

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

ECO-ART

Bambu dan Spiritualitas Silat dalam
Integrated Space Design

DISERTASI

Untuk memperoleh Gelar Doktor
dalam Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari :.....

Tanggal :

Jam :.....

Oleh:

Widya Poerwoko

NIM 0730014511


LEMBAR PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal:.....

Oleh :

Promotor,



Profesor Drs. SP. Gustami, SU

KoPromotor



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA. PhD
NIP. 131285252

Telah diuji Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal :

Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

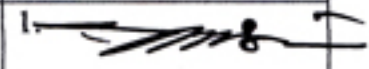
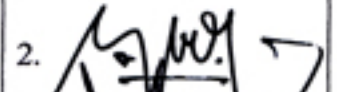





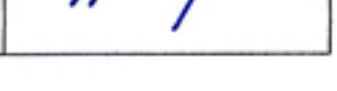

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : 1. Prof. Doktor Djohan, M. Si

Anggota : 2. Prof. Drs SP. Gustami, SU
3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto MFA. PhD
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, MHum
5. Dr. ST. Sunardi
6. Dr. Dra. Suastiwi, M.Des
7. Dr. Dwinita Larasati, MA
8. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum
9. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No.....
Tanggal :.....

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Doktor Djohan, M. Si	1. 
Anggota	2. Prof. Drs SP. Gustami, SU	2. 
	3. Prof. Drs. M. Dwi Marianto MFA. PhD	3. 
	4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, MHum	4. 
	5. Dr. ST. Sunardi	5. 
	6. Dr. Dra. Suastiwi, M.Des	6. 
	7. Dr. Dwinita Larasati, MA	7. 
	8. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum	8. 
	9. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn	9. 

Direktur,



Profesor Doktor Djohan, M. Si
NIP 196112171994031001

ABSTRACT

News about climate change, rising sea levels, disappearing islands, and rising temperatures as parts of the global warming phenomenon worth serious considerations. However, these events are difficult to imagine by rural communities, despite the fact that the phenomenon has resulted in farmers experiencing crop failure and they can hardly predict cropping and harvesting times anymore. Apart from this phenomenon, environmental issues also exist near us, not least at the foot of Mount Merapi, Sleman, Yogyakarta. Illegal sand mining in the residential area of Sorodadi hamlet, Wukirsari village, Cangkringan sub-district has impaired the land use resulting in a decrease both in the groundwater and surface water level.

The dwindling bamboo plant population as a result of sand mining area expansion has also damaged the ecosystem. Bamboo that are closely related to local people culture are no longer seen as an alternative natural resource that plays an important role in the provision of employment and basic human needs fulfillment. Consequently, some of people's survival ability to adapt to the declining sustainability of natural resources in which they live and get life from is missing.

It is difficult to dismiss the notion that the environmental damage that occurs at the foot of Merapi starts from the split of the human perspective as a result of the emerging separation between humanism and ecology, knowledge and values, and the human body with spirituality. Pencak silat, as a martial art which is a manifestation of Indonesian culture that is subject to harmony between wiraga, wirama and wirasa, can be an alternative education for the local people to understand the interrelationship between the human body and the environment in which they lives. A synchronization of mind, body and spirituality can help local people to rediscover their cultural values.

The Integrated Space Design as the aesthetic manifestation of the Eco Art, is an artwork created to address environmental problems occurring in the foot area of Mount Merapi by creating a space that bridges the interactions between humans, between humans and their artificial environment, and between humans and their surrounding nature by using bamboo plants as the main media and silat spirituality as an inspiration to preserve the living power of the local community, both ecologically and spiritually.

Keywords:

Nature, Bamboo, Silat.

ABSTRAK

Berita tentang perubahan iklim, naiknya permukaan air laut, hilangnya pulau-pulau hingga naiknya suhu bumi di dalam fenomena *Global Warming* penting untuk diperhatikan. Namun peristiwa tersebut sulit dibayangkan oleh masyarakat pedesaan, walaupun faktanya fenomena tersebut telah mengakibatkan para petani mengalami kegagalan panen dan hampir tidak dapat lagi memprediksi waktu tanam dan panen. Di luar fenomena tersebut, persoalan lingkungan juga ada di dekat kita, tak terkecuali di kaki Gunung Merapi, Sleman, Yogyakarta. Penambangan pasir liar di daerah pemukiman penduduk dusun Sorodadi, desa Wukirsari, kecamatan Cangkringan telah mengakibatkan rusaknya tata guna lahan sehingga berdampak pada menurunnya permukaan air tanah dan air permukaan.

Menyusutnya populasi tanaman bambu sebagai akibat dari meluasnya lahan penambangan pasir juga telah merusak tatanan jaring kehidupan. Tanaman bambu sebagai tumbuhan yang erat dengan kebudayaan masyarakat lokal tidak lagi dipandang orang sebagai sumber daya alam alternatif yang memiliki peran penting dalam penyediaan lapangan pekerjaan serta kebutuhan dasar manusia, akibatnya hilang pula sebagian dari kemampuan survival masyarakat setempat untuk beradaptasi dengan merosotnya keberlanjutan sumber daya alam di mana mereka hidup dan mendapatkan kehidupan darinya.

Sulit menepis anggapan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi di kaki Merapi berawal dari terpecahnya cara pandang manusia akibat dari munculnya perbedaan antara humanisme dengan ekologis, pengetahuan dengan nilai-nilai, dan tubuh manusia dengan spiritualitas. Pencak silat, sebagai seni bela diri yang merupakan wujud kebudayaan bangsa Indonesia yang tunduk pada keselarasan antara wiraga, wirama dan wirasa dapat menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat setempat untuk memahami kesalingterhubungan antara tubuh manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Penyatupaduan antara pikiran, tubuh dan spiritualitas dapat membantu masyarakat setempat untuk menemukan kembali nilai-nilai kebudayaannya.

Integrated Space Design sebagai manifestasi estetis *Eco Art*, merupakan karya seni yang diciptakan untuk menjawab persoalan lingkungan yang terjadi di kawasan kaki Gunung Merapi, yaitu dengan mewujudkan ruang, wadah atau jembatan interaksi antar manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya, dan manusia dengan alam seputar hidupnya, dengan menggunakan tanaman bambu sebagai medium utamanya, dan spiritualitas silat sebagai inspirasinya sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual.

Kata kunci:

Alam, Bambu, Silat.

KATA PENGANTAR

Tak mampu berkata-kata, sedih berkecamuk di dalam diri ketika berbagai jenis tanaman bambu yang tumbuh subur di kawasan Dusun Surodadi, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan tumbang serumpun demi serumpun hingga ke akar-akarnya, akibatnya kerindangan dan keteduhan pun sirna, berubah menjadi panas terik berdebu. Populasi tanaman bambu mengalami penyusutan drastis, lalu diikuti oleh menurunnya permukaan air tanah serta hilangnya hamparan tanah subur penopang jaring kehidupan yang terbawa hanyut oleh derasnya air hujan. Lengkap sudah proses menurunnya kualitas kehidupan masyarakat setempat oleh brutalnya penambangan pasir liar. Sebagai bagian dari masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, kekhawatiran penulis pun mulai datang menghantui, dan oleh karena 'rasa' itulah karya seni dan disertasi ini bermula.

Eco Art menjadi pintu pertama penulis untuk mendidik diri, belajar dan berlatih memahami relasi antar-manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya, dan manusia dengan alam seputar hidupnya. Perenungan panjang di bawah bimbingan para Pengampu, baik dari dalam, maupun dari luar kampus Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, termasuk di dalamnya adalah Guru Besar PGB Bangau Putih, penulis berhasil menata kembali kekalutan pikiran, tubuh, dan spiritualitas hingga menjadi Karya Penciptaan Seni.

Melalui proses panjang mengumpulkan referensi, menyimak pengetahuan dan memahami kesalingterhubungan ilmu, akhirnya *Integrated Space Design* sebagai manifestasi estetik *Eco Art* berhasil diwujudkan. Penulis berharap karya, dan naskah disertasi ini tidak berhenti sampai diujikan secara terbuka saja, melainkan dapat tumbuh menjadi rumpun, dan berguna untuk 'diri', beserta lingkungan di mana karya seni diwujudkan.

Terima kasih ditujukan kepada Profesor Drs. SP. Gustami, SU, sebagai Promotor, dan Profesor Drs. M. Dwi Marianto MFA. PhD, sebagai Kopromotor, yang telah memberikan ruang yang cukup bagi penulis untuk melihat, merenung, dan memahami kebolehjadian serta kesalingterhubungan ilmu.

Terima kasih ditujukan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum dan Direktur Program Pascasarjana Institut

Seni Indonesia Yogyakarta, Profesor Dr. Djohan, M.Si. yang telah memberikan kesempatan kedua kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terima kasih ditujukan kepada Pengelola Program Doktor Penciptaan, dan Pengkajian Seni, Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. yang telah memberikan panduan serta dorongan kepada penulis hingga Naskah Disertasi ini mengalami kemajuan, dan bisa diujikan pada Ujian Penilaian Naskah Disertasi.

Terima kasih ditujukan kepada staf pengajar Program Doktor Penciptaan, dan Pengkajian Seni Institut Seni Yogyakarta, yang telah memberikan tambahan bekal ilmu yang memadai hingga pada waktunya penulis dapat merekonstruksi, dan melengkapi pandangannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Terima kasih ditujukan kepada Guru Besar Persatuan Gerak Badan (PGB) Bangau Putih, Gunawan Rahardja, yang dengan kesabarannya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berguru secara intens tentang praktik dari *The Tao of Silat*, hingga menemukan kembali posisi, ruang, dan waktu serta cara sederhana menerima kewajaran hidup sebagai seorang pesilat.

Terima kasih ditujukan kepada Dr. ST. Sunardi, yang bersedia memandu dan membantu penulis membongkar, serta merekonstruksi pikiran, sehingga pengalaman berlatih silat dan bergaul dengan tanaman bambu dapat dirangkai menjadi naskah disertasi karya penciptaan seni yang bisa 'dibaca'.

Terima kasih kepada almarhumah Ibu dan almarhum Bapak Poerwoko Soegarda yang semasa hidup terus mendorong dan menyemangati, anak-anakku tercinta, Anargha Widyananda, Lana Pranaya, dan Damar Paramananda yang setia dan sabar menanti, serta keluarga besar Poerwoko Soegarda yang senantiasa menggugah serta menyokong hingga disertasi ini selesai hingga patut untuk diujikan.

Terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman seangkatan atas kerja sama, serta bantuannya, dalam susah, dan senang selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Salam hangat dari Kaki Gunung Merapi.

Penulis: Widya Poerwoko Soegarda

DAFTAR SKEMA

Skema 1	Dasar Falsafah Bentang Alam	27
Skema 2	Diagram Dharmacakra	35
Skema 3	Metode Perwujudan	42
Skema 4	Proses Perancangan	44
Skema 5	Proses Perwujudan	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Foto Penebangan Liar, Surodadi, Wukirsari, Cangkringan	3
Gambar 2	Foto Bangunan Talud, Sungai Code	6
Gambar 3	Foto Bangunan Talud, Sungai Code	6
Gambar 4	Foto Penambangan Liar, Surodadi	9
Gambar 5	Foto Penambangan Liar, Surodadi	9
Gambar 6	Foto Panambangan Pasca Erupsi	10
Gambar 7	Foto Penambangan Pasca Erupsi	11
Gambar 8	Foto Talud Alami	12
Gambar 9	Foto Tanaman Pagar	12
Gambar 10	Foto Wings Of Wind, Eko Agus Prawoto	15
Gambar 11	Foto Wings Of Wind, Eko Agus Prawoto	15
Gambar 12	Foto Irama dalam Gerak	18
Gambar 13	Foto Panen Bambu	25
Gambar 14	Foto Panen Bambu	25
Gambar 15	Foto Memuat Bambu	26
Gambar 16	Foto Stupa Budha Sanchi, India	37
Gambar 17	Foto Masjid Sakirin, Istanbul, Turki	38
Gambar 18	Foto Gereja Katolik di Pohsarang, Kediri	39
Gambar 19	Foto Gapura Wringin Lawang, Mojokerto	40
Gambar 20	Foto Karya Pagoda Thiên Mụ, Vietnam	40
Gambar 21	Foto Stupa Besar Candi Borobudur	41
Gambar 22	Foto Black Elk Speaks	62
Gambar 23	Foto Rumah Suku Sioux Indian	63
Gambar 24	Foto Royal National Theatre, London	68
Gambar 25	Foto Royal National Theatre, London	68
Gambar 26	Foto Jembatan Suku Baduy, Banten	81
Gambar 27	Foto Rumah Adat Tongkonan, Toraja	83
Gambar 28	Foto Rumah Adat Tongkonan Karuaya, Toraja	84
Gambar 28	Foto Rumah Adat Sasak, Lombok	86
Gambar 29	Foto Rumah Adat Sasak, Lombok	86
Gambar 30	Foto Penjor, Perpaduan Bambu dan Janur	87
Gambar 31	Foto Latihan Mind Body Spirit	96
Gambar 32	Foto Latihan Mind Body Spirit	96

Gambar 33	Foto Spral Movement	97
Gambar 34	Foto Spral Movement	97
Gambar 35	Foto <i>Bamboo Shrine</i> , Eko Agus Prawoto	99
Gambar 36	Foto <i>Bamboo Shrine</i> , Eko Agus Prawoto	99
Gambar 37	Foto <i>Bamboo Shrine</i> , Eko Agus Prawoto	100
Gambar 38	Foto <i>Open Building</i> , John Hardy	102
Gambar 39	Foto <i>Double Spring</i> , John Hardy	102
Gambar 40	Foto <i>Relax Space</i> , Linda Garland	104
Gambar 41	Foto <i>Relax Space</i> , Linda Garland	104
Gambar 42	Foto <i>Exotic Exterior Building</i> , Linda Garland	105
Gambar 43	Foto <i>Between The Water and The Sky</i> , Eko Prawoto	106
Gambar 44	Foto <i>Between The Water and The Sky</i> , Eko Prawoto	106
Gambar 45	<i>Form Folows Tension Form Allows Funcion</i> , Anusapati	107
Gambar 46	<i>Form Folows Tension Form Allows Funcion</i> , Anusapati	107
Gambar 47	Foto <i>Observatory</i> , Vibeke Glarbo	108
Gambar 48	Foto Ulat, Jane Balsgaard	108
Gambar 49	Foto <i>You Come to The Free Plastic Area</i> , Nindityo	109
Gambar 50	Foto <i>You Come to The Free Plastic Area</i> , Nindityo	109
Gambar 51	Foto <i>Brokoh a Spot to Hang Out</i> , Mella Jaarsma	110
Gambar 52	Foto <i>Silent Reflexion</i> , Britt Smelvaer	110
Gambar 53	Foto Keong, Alfio Bonanno	110
Gambar 54	Denah Lokasi Karya Lansekap Seni	118
Gambar 55	Denah <i>Existing Condition Site</i>	119
Gambar 56	Sketsa Karya <i>Tao/ReBorn/Orok</i>	122
Gambar 57	Sketsa Karya <i>Im-Yang/Split Off/Sigar</i>	124
Gambar 58	Sketsa Karya <i>Sam Po/Drunken Tower/Mendem Kahanan</i>	125
Gambar 59	Sketsa Karya <i>Su Sie/Off Side/Suwung</i>	127
Gambar 60	Sketsa Karya <i>Ngo Heng/Suffering Return/Molimo</i>	128
Gambar 61	Sketsa Karya <i>Liok Hap/Mind Gate/Lawang Awangen</i>	129
Gambar 62	Sketsa Karya <i>Jit Sek/Monochrome/Ekowarno</i>	130
Gambar 63	Sketsa Karya <i>Pat Kwa/Disconnected/Megat Jagad Alus</i>	132
Gambar 64	Gambar Lay Out <i>Kiu Tao/Innocence/Pathok Bangkrong</i>	134
Gambar 65	Gambar Pra Rancangan Lansekap Seni	135
Gambar 66	Gambar Penempatan Karya <i>Nggelar Nggulung Ngelar Jagad</i>	136
Gambar 67	Gambar Pra Rancangan <i>Tao/Orok</i>	137
Gambar 68	Gambar Pra Rancangan <i>Im-Yang/Sigar</i>	137
Gambar 69	Gambar Pra Rancangan <i>Sam Po/Mendem Kahanan</i>	138
Gambar 70	Gambar Pra Rancangan <i>Su Sie/Suwung</i>	138
Gambar 71	Gambar Pra Rancangan <i>Ngo Heng/Molimo</i>	139
Gambar 72	Gambar Pra Rancangan <i>Liok Hap/Lawang Awangen</i>	139
Gambar 73	Gambar Pra Rancangan <i>Jit Sek/Ekowarno</i>	139
Gambar 74	Gambar Pra Rancangan <i>Pat Kwa/Megat Jagad Alus</i>	140
Gambar 75	Gambar Rancangan Tata Guna Lahan	142
Gambar 76	Gambar Rancangan Tata Gubah Masa	143
Gambar 77	Gambar Rancangan Tapak/ <i>Site Plan</i>	144

Gambar 78	Gambar Kerja Tampak Atas Karya <i>Orok</i> —————	145
Gambar 79	Gambar Kerja Tampak Samping Karya <i>Orok</i> —————	145
Gambar 80	Gambar Kerja Tampak Atas Karya <i>Sigar</i> —————	146
Gambar 81	Gambar Kerja Tampak Samping Karya <i>Sigar</i> —————	146
Gambar 82	Gambar Kerja Tampak Depan Karya <i>Sigar</i> —————	146
Gambar 83	Gambar Kerja Tampak Samping Karya <i>Mendem</i> —————	147
Gambar 84	Gambar Kerja Tampak Atas Karya <i>Mendem</i> —————	147
Gambar 85	Gambar Kerja Tampak Atas Karya <i>Suwung</i> —————	148
Gambar 86	Gambar Kerja Tampak Samping Karya <i>Suwung</i> —————	148
Gambar 87	Gambar Kerja Tampak Samping <i>Molimo</i> —————	149
Gambar 88	Gambar Kerja Tampak Atas <i>Molimo</i> —————	149
Gambar 89	Gambar Kerja Tampak Atas Karya <i>Lawang Awangen</i> —————	150
Gambar 90	Gambar Kerja Tampak Samping Karya <i>Lawang Awangen</i> —————	150
Gambar 91	Gambar Kerja Tampak Atas <i>Ekowarno</i> —————	151
Gambar 92	Gambar Kerja Tampak Samping <i>Ekowarno</i> —————	151
Gambar 93	Gambar Kerja Tampak Atas <i>Megat Jagad Alus</i> —————	152
Gambar 94	Gambar Kerja Tampak Samping <i>Megat Jagad Alus</i> —————	152
Gambar 95	Gambar Perspektif <i>Orok</i> —————	153
Gambar 96	Gambar Perspektif <i>Sigar</i> —————	153
Gambar 97	Gambar Perspektif <i>Mendem</i> —————	154
Gambar 98	Gambar Perspektif <i>Suwung</i> —————	154
Gambar 99	Gambar Perspektif <i>Molimo</i> —————	155
Gambar 100	Gambar Perspektif <i>Lawang Awangen</i> —————	155
Gambar 101	Gambar Perspektif <i>Ekowarno</i> —————	156
Gambar 102	Gambar Perspektif <i>Megat Jagad Alus</i> —————	156
Gambar 103	Foto Maket <i>Orok</i> —————	157
Gambar 104	Foto Maket Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	157
Gambar 105	Foto Maket Karya <i>Suwung</i> —————	158
Gambar 106	Foto Maket Karya <i>Sigar</i> —————	158
Gambar 107	Foto Tampak Luar Karya <i>Orok</i> —————	165
Gambar 108	Foto Tampak Dalam Karya <i>Orok</i> —————	165
Gambar 109	Foto Selasar Karya <i>Orok</i> —————	166
Gambar 110	Foto Penanaman Rumput Karya <i>Orok</i> —————	166
Gambar 111	Foto Furnishing Karya <i>Orok</i> —————	167
Gambar 112	Foto Finishing Karya <i>Orok</i> —————	167
Gambar 113	Foto Wujud Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	168
Gambar 114	Foto Wujud Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	168
Gambar 115	Foto Tampak Depan Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	168
Gambar 116	Foto Tampak Samping Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	169
Gambar 117	Foto Tampak Samping Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	169
Gambar 118	Foto Tampak Dalam Karya <i>Sigar Penggalih</i> —————	170
Gambar 119	Foto Wujud Karya <i>Mendem Kahanan</i> —————	170
Gambar 120	Foto Tampak Utara Karya <i>Mendem Kahanan</i> —————	171
Gambar 121	Foto Tampak Utara Karya <i>Mendem Kahanan</i> —————	171
Gambar 122	Foto Tampak Timur Karya <i>Mendem Kahanan</i> —————	171
Gambar 123	Foto Tampak Timur Karya <i>Mendem Kahanan</i> —————	171

Gambar 124	Foto Wujud Karya <i>Suwung</i>	172
Gambar 125	Foto Wujud Karya <i>Suwung</i>	172
Gambar 126	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	173
Gambar 127	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	173
Gambar 128	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	173
Gambar 129	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	173
Gambar 130	Foto Wujud Karya <i>Mo Limo</i>	174
Gambar 131	Foto Wujud Karya <i>Mo Limo</i>	174
Gambar 132	Foto Wujud Karya <i>Mo Limo</i>	174
Gambar 133	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Mo Limo</i>	175
Gambar 134	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Mo Limo</i>	175
Gambar 135	Foto Wujud Karya <i>Pathok Bangkrong</i>	175
Gambar 136	Foto Wujud Karya <i>Pathok Bangkrong</i>	176
Gambar 137	Foto Wujud Karya <i>Pathok Bangkrong</i>	176
Gambar 138	Foto Wujud Karya <i>Pathok Bangkrong</i>	176
Gambar 139	Foto Penempatan Titik Tengah Lingkaran Karya <i>Orok</i>	177
Gambar 140	Foto Titik Awal Penempatan Karya <i>Orok</i>	178
Gambar 141	Foto Penanaman Pertama Karya <i>Orok</i>	179
Gambar 142	Foto Penanaman Pertama Karya <i>Orok</i>	179
Gambar 143	Foto Penempatan Karya <i>Mendem Kahanan</i>	180
Gambar 144	Foto Penempatan Karya <i>Mendem Kahanan</i>	180
Gambar 145	Foto Penempatan Karya <i>Mendem Kahanan</i>	180
Gambar 146	Foto Penempatan Karya <i>Suwung</i>	181
Gambar 147	Foto Penempatan Karya <i>Mo Limo</i>	182
Gambar 148	Foto Penempatan Karya <i>Mo Limo</i>	182
Gambar 149	Foto Penempatan Karya <i>Mo Limo</i>	182
Gambar 150	Foto Letak Karya <i>Lawang Awangen</i>	183
Gambar 151	Foto Letak Karya <i>Lawang Awangen</i>	183
Gambar 152	Foto Letak Karya <i>Lawang Awangen</i>	184
Gambar 153	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	185
Gambar 154	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	185
Gambar 155	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	186
Gambar 156	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	186
Gambar 157	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Sigar Penggalih</i>	187
Gambar 158	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Sigar Penggalih</i>	187
Gambar 159	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Mendem Kahanan</i>	187
Gambar 160	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Mendem Kahanan</i>	187
Gambar 161	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Suwung</i>	188
Gambar 162	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Suwung</i>	188
Gambar 163	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Mo Limo</i>	188
Gambar 164	Foto Penanaman Tanaman Bambu Karya <i>Mo Limo</i>	188
Gambar 165	Foto Perawatan Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	190
Gambar 166	Foto Perawatan Tanaman Bambu Karya <i>Orok</i>	190
Gambar 167	Foto Perawatan Tanaman Bambu Karya <i>Suwung</i>	190
Gambar 168	Foto Pembentukan Karya <i>Orok</i>	191
Gambar 169	Foto Pembentukan Karya <i>Orok</i>	191

Gambar 170	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	192
Gambar 171	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	193
Gambar 172	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	193
Gambar 173	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	194
Gambar 174	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	194
Gambar 175	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	194
Gambar 176	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	195
Gambar 177	Foto Proses Pembuatan Level Tanah Karya <i>Orok</i>	195
Gambar 178	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Sigar Penggalih</i>	196
Gambar 179	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Sigar Penggalih</i>	196
Gambar 180	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Sigar Penggalih</i>	196
Gambar 181	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	197
Gambar 182	Foto Proses Pembentukan Karya <i>Suwung</i>	197
Gambar 183	Foto Test Tata Lampu Karya <i>Suwung</i>	198
Gambar 184	Foto Test Tata Lampu Karya <i>Suwung</i>	198
Gambar 185	Foto Proses Penanaman Rumput Karya <i>Orok</i>	199
Gambar 186	Foto Proses Pematangan Lantai Karya <i>Sigar Penggalih</i>	200
Gambar 187	Foto Proses Pematangan Lantai Karya <i>Sigar Penggalih</i>	200
Gambar 188	Foto Proses Pematangan Lantai Karya <i>Sigar Penggalih</i>	200
Gambar 189	Foto Proses Pemasangan Talud Karya <i>Mendem Kahanan</i>	201
Gambar 190	Foto Proses Pemasangan Talud Karya <i>Mendem Kahanan</i>	201
Gambar 191	Foto Penanaman Rumput Karya <i>Suwung</i>	201
Gambar 192	Foto Pematangan Lantai Karya <i>Mo Limo</i>	202
Gambar 193	Foto Pematangan Lantai Karya <i>Mo Limo</i>	202
Gambar 194	Foto Pengendalian Tanaman Karya <i>Orok</i>	203
Gambar 195	Foto Pengendalian Tanaman Karya <i>Orok</i>	203
Gambar 196	Foto Pengendalian Tanaman Karya <i>Orok</i>	204
Gambar 197	Foto Interaksi Masyarakat Setempat	205
Gambar 198	Foto Pemaparan Karya <i>Nggelar Nggulung Ngelar Jagad</i>	206
Gambar 199	Foto Lasekap Seni sebagai Ruang Bermain Anak	206
Gambar 200	Foto Karya <i>Suwung</i> sebagai Ruang Interaksi	207
Gambar 201	Foto Lansekap Seni sebagai Ruang Eksplorasi Bentuk	208
Gambar 202	Foto Lansekap Seni sebagai Ruang Eksplorasi Bentuk	209
Gambar 203	Foto Pemaparan Konsep Penciptaan <i>Eco Art</i>	210
Gambar 204	Foto Kesenian Tradisional <i>Cokekan</i>	211
Gambar 205	Foto Persiapan Akhir Sirkus Barok, Sawung Jabo	213

DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar Desain *Tao/ReBorn/Orok*
- Gambar Desain *Im-Yang/Split Off/Sigar Penggalih*
- Gambar Desain *Drunken Tower/Mendem Kahanan*

- Gambar Desain *Su Sie/Off Side/Suwung* _____
- Gambar Desain *Ngo Heng/Suffering Return/Mo Limo* _____
- Gambar Desain *Liok Hap/Mind Gate/Lawang Awangen* _____
- Gambar Desain *Jit Sek/Monochrome/Eko Warno* _____
- Gambar Desain *Pat Kwa/Disconnected/Megat Jagad Alus* _____
- Gambar Denah Lokasi _____
- Gambar *Existing Condition* _____
- Gambar *Zoning* _____
- Gambar Tata Letak Karya dan Sirkulasi _____
- Gambar Tata Guna Lahan _____
- Gambar Tata Gubah Masa/*Block Plan* _____
- Gambar Rencana Tapak/*Site Plan* _____



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR ISTILAH	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan	1
1. Kerusakan Hutan Indonesia	2
2. Drainase dan Daerah Aliran Sungai	5
3. Penambangan di Kaki Merapi	7
4. Bambu Sumberdaya Berkelanjutan	12
5. Konsep Seni Beladiri Pencak Silat	17
B. Rumusan Masalah Penciptaan	19
1. Seni Bewawasan Lingkungan	21
2. Budaya Bambu	24
3. Spiritualitas Silat	27
4. Perampasan Ruang	29
C. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan	31
1. Ide Dasar Penciptaan	31
2. Ide Bentuk	34
3. Metode Perwujudan	41
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	46
1. Tujuan Penciptaan	46
2. Manfaat Penciptaan	49

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN SUMBER REFERENSI

A. Seni Berwawasan Lingkungan/ <i>Eco-Art</i>	52
1. Desain Ruang Integratif/ <i>Integrated Space Design</i>	55
2. Ekoleterasi dan Ekodesain	70
B. Fungsi, Peran dan Makna Bambu	75
1. Fungsi Ekologis Tanaman Bambu	76
2. Bambu dalam Konteks Budaya	80
3. Makna Tanaman Bambu	89

C.	Dasar Falsafah Bentang Alam/ <i>The Tao of Silat</i>	92
D.	Karya-karya Terdahulu	99
1.	Karya Eko Agus Prawoto	99
2.	Karya John Hardi	101
3.	Karya Linda Garland	103
4.	<i>Art of Bamboo</i>	105
E.	Temuan Konsep Penciptaan	111
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN		
A.	Proses Perencanaan	115
1.	Konsep Perancangan	118
2.	Pra Rancangan	135
3.	Perancangan	141
B.	Proses Pembentukan Karya	159
1.	Eksplorasi Gagasan	159
2.	Eksperimentasi Bentuk	161
3.	Pembentukan Karya	165
C.	Presentasi Proses Penciptaan	177
1.	Obsevasi/Penempatan Karya	177
2.	Penanaman Bambu	185
3.	Perawatan Tanaman Bambu	189
4.	Pembentukan Tanaman Bambu	191
5.	Furnishing Karya	198
6.	Finishing Karya	199
7.	Pengendalian Pertumbuhan Karya	202
IV. ANALISIS DAN SINTESIS		
A.	Analisis Karya <i>Eco Art Landscape</i>	205
1.	Aspek Fungsi Ruang	206
2.	Aspek Peran Ruang	209
3.	Aspek Makna Ruang	210
B.	Sintesis	213
V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	217
B.	Saran-Saran	221
KEPUSTAKAAN		

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Perubahan iklim memosisikan kelestarian hutan sebagai kondisi penting yang harus dipertahankan. Soal itu pula yang dijadikan salah satu pembahasan penting dalam Pertemuan Para Pihak Ke-13 Konvensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa yang digelar di Bali, Desember 2007. Studi *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menunjukkan telah terjadi kenaikan permukaan air laut setinggi sepuluh sampai dengan duapuluh lima sentimeter dalam seratus tahun terakhir. Dampaknya akan banyak pulau kecil dan daerah landai di Indonesia akan hilang. Apabila skenario IPCC benar-benar terjadi maka diperkirakan Indonesia akan kehilangan dua ribu pulau. Akumulasi gabungan pemanasan global akibat selimut gas-gas di atmosfer dan penipisan ozon telah memberi kontribusi signifikan terhadap naiknya suhu muka bumi. Penyebabnya adalah kegiatan manusia, terutama polusi industri, transportasi, penggundulan hutan, dan teknologi tidak ramah lingkungan. (*Kompas*, 24 Mei 2007).

Berita tentang perubahan iklim, naiknya permukaan air laut, hilangnya pulau-pulau hingga naiknya suhu bumi di dalam fenomena *Global Warming*, dipandang sebelah mata oleh orang kebanyakan. Peristiwa tersebut sulit dibayangkan, dan memang tidak berdampak secara langsung di dalam kehidupan masyarakat. Namun persoalan lingkungan tersebut ada, dan dekat di sekeliling kita, seperti bencana beruntun yang datang bisa menjadi peringatan bahwa segala kegiatan yang berujung pada pemusnahan hutan harus ditekan. Tingginya alih fungsi hutan, kebakaran, hingga pembalakan liar telah menyebabkan kekeringan mata air, kabut asap, banjir, hingga tanah longsor menyengsarakan kehidupan penduduk negeri ini.

Indonesia menyandang dua gelar pemilik hutan terluas nomor delapan di dunia sekaligus Negara yang mengalami penyusutan hutan nomor dua paling cepat. Menurut salah satu laporan Badan Pangan Dunia (FAO) tahun lalu, hutan di negeri ini susut satu koma delapan puluh tujuh juta hektar per tahun. Angka ini hanya bisa dikalahkan oleh Brasil yang kehilangan rimba tiga juta hektar setiap tahun. Apa yang menyebabkan Indonesia memiliki persoalan serupa dengan negara Brasil, yaitu begitu mudah mengambil keputusan untuk menggunduli jutaan hektar hutannya. Bukankah kedua negara tersebut termasuk Negara religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai seni-budaya. Tampak di sini bahwa kehidupan tak lagi bermakna, nilai-nilai kehidupan telah bergeser menjadi perhitungan-perhitungan ekonomi belaka, oleh sebab itu penjarahan terus berlangsung hingga melampaui batas kesadaran manusia bahwa ia telah merampas kehidupan orang lain. Agar 'pingsan' kolektif yang diderita oleh orang kebanyakan, para pelaku bisnis, serta para pemegang kebijakan tersebut dapat terlihat lebih jelas maka penulis perlu menguraikan satu-persatu kerusakan lingkungan yang terjadi diberbagai lingkup wilayah, dimulai dari kerusakan lingkungan berskala besar hingga skala terkecil, yaitu tubuh manusia itu sendiri.

1. Kerusakan Hutan Indonesia

Angka penjarahan hutan lewat kegiatan *illegal logging* di Indonesia mencapai delapan puluh persen dari jumlah keseluruhan tebangan kayu yang ada sekarang ini. Laporan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) yang diterbitkan bulan Februari 2007 mengungkap bahwa kerusakan yang terjadi ternyata jauh lebih buruk dari perkiraan sebelumnya. Pada tahun 2002 PBB telah meramalkan bahwa hutan dataran rendah Kalimantan dan Sumatera, yang merupakan habitat utama bagi orang hutan akan

musnah pada tahun 2032. Namun pada tahun 2007, para peneliti mendapati bahwa laju pemusnahan hutan sebetulnya ‘berlari’ lebih kencang, yang memunculkan kesimpulan bahwa hutan di kedua pulau tersebut akan punah sepuluh tahun lebih cepat dari perkiraan sebelumnya.



Gambar 1
Penebangan Liar, Surodadi, Wukirsari Cangkringan
Foto : Widya , 17 Sept. 2008

Wabah *illegal logging* telah merambah ke seluruh kawasan hutan di Indonesia, yang kemudian diikuti rusaknya daerah tangkapan air dan spesies yang hidup di dalamnya. Kehancuran hutan yang mencapai dua koma delapan juta hektar per tahun merupakan angka terparah yang pernah tercatat di seluruh dunia. Sementara itu citra satelit juga menunjukkan enampuluh juta hektar hutan dalam kondisi rusak parah. Fakta lain yang lebih memilukan hati bahwa *illegal logging* terjadi pada tiga puluh tujuh dari empat puluh satu taman nasional di Indonesia (*Wood Biz*, Mei 2006).

Kerusakan hutan tentu akan mengakibatkan daerah aliran sungai mengalami pendangkalan, artinya, persoalan lingkungan pun meluas dan menimpa daerah aliran sungai, data baru dari Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan, puluhan daerah aliran sungai atau DAS masuk kategori kritis. Sebanyak enam puluh DAS di seluruh Indonesia masuk kategori super prioritas. Beberapa parameter daerah aliran sungai berada di bawah standar, di antaranya tutupan lahan di daerah DAS, sedimentasi, kualitas, kuantitas, dan kontinuitas air sepanjang tahun. Daerah tutupan lahan yang baik berdampak pada ketersediaan air sepanjang tahun untuk berbagai kebutuhan. Sebaliknya, selama daerah aliran sungai kritis, pengairan maupun bahan baku air minum pun terganggu kuantitas, kualitas dan kontinuitasnya (*Kompas*, September 2007).

Dampak penjarahan hutan secara besar-besaran di hulu sungai telah mengakibatkan rusaknya ekosistem di sepanjang hulu hingga hilir aliran sungai di mana masyarakat bergantung hidup darinya. Hal itu mengakibatkan kedaulatan hidup masyarakat beserta nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalam ekosistem sungai pun terancam punah. Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistemnya, keselamatan dan kesejahteraannya tergantung dari keutuhan ekosistem tempat hidupnya, oleh karena itu perlu usaha sungguh-sungguh untuk merehabilitasi daerah-daerah aliran sungai yang mengalami kondisi kritis. Walau harus tetap disadari bahwa merehabilitasi sungai akan sia-sia bila tidak diawali dengan menghetikan perusakan terlebih dahulu. Atau dengan kata lain, cara pandang dan perilaku orang terhadap daerah aliran sungai itulah yang harus direhabilitasi terlebih dahulu, namun persoalannya tentu tidak mudah, yaitu dari manakah titik berangkat rehabilitasi cara pandang orang kebanyakan akan dimulai.

2. Drainase dan Daerah Aliran Sungai

Menurut pengajar pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Hariadi Kartodihardjo, program rehabilitasi pada daerah aliran sungai kritis memang diperlukan, sayangnya, program rehabilitasi kawasan saat ini tidak berarti. Ketika rehabilitasi dilakukan, daerah-daerah justru mengambil kebijakan eksploitatif dan lebih massif. Hasilnya adalah rehabilitasi tetap minus dibandingkan dengan eksploitasinya. Hasil penelitiannya selama dua tahun, dari ratusan peraturan di Jawa, puluhan di antaranya memperlakukan sumberdaya alam seolah-olah tidak sedang dalam kondisi kritis (*Kompas*, September 2007).

Kondisi kritis tersebut juga dialami beberapa aliran sungai yang membelah kota Yogyakarta, yaitu Sungai Winongo, Gajahwong dan Code yang dapat dilihat pada gambar 2 dan 3. Ketiga sungai tersebut memiliki kaitan erat dengan dinamika budaya masyarakat Yogya, namun kini ketiga daerah aliran sungai tersebut mengalami tekanan kuat akibat dari perilaku orang yang mengabaikan nilai-nilai kelestarian lingkungan. Tekanan yang tampak amat kuat dimulai dari air yang tercemar tinja dan sabun cuci hingga membajirnya sampah plastik di sepanjang aliran sungai. Dapat pula dilihat secara nyata bahwa, ketiga sungai yang melintas di kota Yogyakarta tersebut telah mengalami penurunan, baik itu kuantitas maupun kualitasnya. Selain debit yang semakin rendah, air sungai tampak tidak jernih lagi, berbusa dan berbau, terlebih air sungai yang telah memasuki wilayah Kabupaten Bantul. Tidak ada lagi pepohonan dan tanaman bambu yang tumbuh di sekitar bantaran sungai, yang berfungsi sebagai pengendali polusi air alami sekaligus penjaga ekosistem air disepanjang aliran sungai, sebaliknya telah berubah menjadi barisan talud gersang, panas dan massif menindas ekosistem kawasan sungai.

Satu contoh lagi cara pandang antroposentris ketika orang memperlakukan daerah aliran sungai berkelok hasil bentukan ribuan tahun silam yang ditumbuhi aneka ragam vegetasi bernilai kebudayaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistem serta kehidupan masyarakat di sekitar daerah aliran sungai telah diubah menjadi aliran air yang lebih menyerupai selokan, lengkap dengan aneka ragam komposisi sampah dan degradasi kualitas air permukaan. Kembali, masyarakat disugahi keterbatasan cara pandang dan perilaku menyimpang dari para pengambil keputusan ketika rehabilitasi daerah aliran sungai ditafsirkan dengan membangun talud.



Gambar 2
Bangunan Talud,
Sungai Code, Jambu Yogyakarta
Foto : Widya, 20 Nov. 2008

Gambar 3
Bangunan Talud,
Sungai Code, Jambu Yogyakarta
Foto : Widya, 20 Nov. 2008

Di sektor lain, ketika musim hujan tiba dapat dijumpai air meluap dari selokan ke bahu jalan, menggenangi seluruh badan jalan, tidak tampak ada upaya serius pihak terkait untuk mengatasi persoalan itu. Titik-titik penting daerah

tangkapan air tidak banyak lagi disediakan untuk mengendalikan luapan dan menambah volume resapan air ke dalam tanah. Sumberdaya alam gratis ini pun tidak dikelola dengan baik, air hujan yang datang semakin jarang, pun terbuang sia-sia. Perilaku tidak disiplin masyarakat dalam mengelola sampah memperparah kondisi tersebut, limbah domestik dan limbah cucian dibuang begitu saja di selokan, yang pada akhirnya, di samping menimbulkan sumbatan juga akan menambah tekanan pencemaran air di permukaan.

Kondisi memprihatinkan tersebut, ternyata tidak hanya terjadi di daerah perkotaan. Pedesaan di wilayah kaki Gunung Merapi, yang jauh dari hiruk-pikuk keramaian pun mengalami hal serupa, penambangan pasir dan batu secara liar telah menghancurkan tata guna tanah, tata irigasi serta daerah tangkapan air. Kantung-kantung penambangan pasir liar ditemui tersebar di pelosok dusun-dusun, truk-truk pengangkut hasil penambangan pun, hilir mudik menggetarkan rumah di siang dan malam hari. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa cara pandang, sikap dan perilaku eksploitatif orang terhadap sumberdaya alam tidak lagi mengenal batas wilayah.

3. Penambangan di Kaki Merapi

Penambangan memang semakin liar, terutama di daerah pemukiman pedesaan kawasan kaki Gunung Merapi. Penjarahan terorganisir atas sumber daya alam semakin mengabaikan sendi-sendi hukum, keselamatan, dan kelestarian lingkungan. Tanah bengkok yang diterimakan kepada aparat desa sebagai lahan pertanian telah diselewengkan, batu dan pasir dieksploitasi sedemikian progresif hingga merusak tatanan air permukaan dan air tanah (Gambar 4, 5 dan 6). Kondisi tersebut

bertambah buruk dengan keikutsertaan masyarakat setempat menambang pasir secara kolektif di halaman rumah mereka masing-masing.

Dari hasil pengamatan, dimulai pada tahun 2002 hingga 2008 permukaan air sumur di kawasan Dusun Surodadi mengalami penurunan hingga kedalaman tiga meter, artinya dalam kurun waktu satu tahun permukaan air tanah menyusut kurang lebih limapuluh sentimeter. Pengamatan selama enam tahun di kawasan tersebut, telah ditemukan lebih dari lima titik mata air mati atau tidak mengalir lagi. Dikatakan oleh Ketua *Community Development* Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Darmanto (*Kompas*, November 2008), selain dapat membahayakan jiwa penambang, aktivitas penambangan pasir yang berlebihan itu merusak lingkungan. Darmanto menyebut, dalam jangka waktu yang cukup lama, lahan-lahan yang rusak parah itu tidak akan bisa dimanfaatkan. Risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan pasir yang tidak diatur itu akhirnya hanya akan ditanggung masyarakat lokal, seperti hilangnya sumber mata air. Agar masyarakat lokal tidak selalu menjadi korban, kata Darmanto, mereka harus dilibatkan dalam mengatur penambangan pasir di wilayahnya. "Selama ini sama sekali tidak ada pengawasan dalam aktivitas penambangan pasir. Masyarakat bisa mengawasi aktivitas tersebut, karena bagaimanapun merekalah yang paling berisiko terhadap dampak negatifnya".

Walupun di dalam konteks ini, sulit untuk membedakan antara orang setempat dengan penambang, sebab pelaku penambangan pasir tersebut juga menjadi bagian dari masyarakat lokal. Fakta lapangan membuktikan bahwa orang setempat dan aparat desa mengizinkan atau bahkan ambil bagian di dalam kegiatan penambangan pasir, maka sulit untuk mengatakan bahwa para penambang

adalah 'oknum'. Contoh bahwa cara pandang orang terhadap habitat-habitat kehidupan di berbagai wilayah mengalami penyeragaman, yaitu serupa memandangi bahwa hanya habitat manusia saja yang boleh dan pantas meniadakan hidup habitat lain serta mengeruk keuntungan di bumi pertiwi ini.



Gambar 4 dan Gambar 5
Penambangan Liar, Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto : Widya, 18 Nov. 2008

Penambangan jeda untuk sesaat ketika erupsi besar Gunung Merapi pada bulan November 2010 terjadi, ia memuntahkan puluhan juta material vulkanik, artinya disaat yang sama, menambah pula persediaan pasir bervolume puluhan juta kubik. Walau tidak mungkin dipersalahkan, sebagian kecil dari masyarakat pengeruk keuntungan, peristiwa erupsi tersebut lebih dimaknai sebagai datangnya rejeki melimpah ketimbang bencana. Para investor tampak belomba-lomba mendatangkan alat-alat berat untuk melipatgandakan kapasitas penambangannya. Ratusan truk berplat nomor baru, yang kemungkinan juga baru didatangkan dari dealer berjajar rapi menunggu antrian, dan pesta besar 24 jam penambangan pasir

pun dimulai. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, hilir mudik truk pengangkut pasir bertonase besar itu pun menghancurkan infrastruktur jalan, saluran air dan gorong-gorong. Tidak ada sedikit pun rasa empati atas kerugian yang diderita oleh masyarakat setempat atas ‘bencana’ susulan tersebut.

Kini, delapan tahun pasca erupsi Gunung Merapi persediaan pasir telah menipis, izin penambangan Pemerintah Daerah diperketat dan konflik perebutan lahan penambangan pasir pun dimulai. Sementara itu, investasi para pengusaha atas pembelian alat-alat berat dan truk pengangkut pasir tampaknya belum mencapai titik impas, artinya alat-alat penambangan itu harus terus beroperasi di mana pun lokasinya, dan penambangan pasir liar di pedesaan pun berulang (Gambar 7).



Gambar 6
Penambangan Pasir Liar Pasca Erupsi
Dusun Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto: Widya, 24 November 2014

Mengapa masyarakat setempat membiarkan lahan yang subur dan ditumbuhi aneka tanaman bambu telah dikorbankan oleh para penambang untuk mengeruk pasir dan batu. Berumpun-rumpun aneka tanaman bambu seperti tidak dilihat oleh

orang setempat sebagai sumber daya berkelanjutan. Tidak tampak olehnya, jutaan kubik tanah subur bentukan puluhan tahun silam, titipan anak cucu mereka, telah dicampakkan begitu saja dan musnah terbawa derasnya guyuran air hujan. Bila dihitung dengan cermat, berapa besar kerugian yang mereka derita dibanding hasil tambang yang diperoleh? Bukankah nilai hamparan tanah subur dan lebatnya aneka jenis tanaman bambu merupakan sumber daya alam berkelanjutan yang tidak tergantikan nilainya?



Gambar 7
Penambangan Pasir Liar Pasca Erupsi
Dusun Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto: Widya, 24 November 2014

Profil penduduk dan komposisi kepemilikan lahan di Dusun Surodadi, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman terdiri dari 300 kepala keluarga, masing-masing kepala keluarga memiliki pekarangan sebagai tempat rumah tinggal dan rumah ternak, tegalan sebagai lahan perkebunan tanaman keras dan tanaman bambu, serta persawahan sebagai lahan tanaman padi dan palawija. Di setiap lahan

pekarangan, sedikitnya ditumbuhi 10 (sepuluh) rumpun tanaman bambu, sedangkan di setiap lahan pekarangan terdapat lebih dari 50 (lima puluh) rumpun tanaman bambu berbagai jenis. Padatnya populasi tanaman bambu tersebut menyebabkan dusun Surodadi disebut sebagai salah satu dusun penghasil bambu terbesar di daerah kaki Gunung Merapi.

4. Bambu Sumber Daya Berkelanjutan

Bambu merupakan tumbuhan alam yang sangat cepat pertumbuhannya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan kondisi tanah dan cuaca yang ada. Bambu sebagai tumbuhan rumput-rumputan merupakan sumber kekayaan alam yang mengikuti peredaran alam dengan rantai bahan yang tidak mengalami perubahan yang mempengaruhi keseimbangan keadaan entropi maupun peredaran karbondioksida.



Gambar 8
Talud Alami
Sungai Bedog, Sidoarum, Godean
Foto: Widya, 2006



Gambar 9
Tanaman Pagar
Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto: Widya, 2006

Bambu adalah jenis tanaman yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di seluruh dunia bambu memainkan peranan penting, dari tingkat pedesaan sampai ke tingkat nasional dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, kebutuhan dasar manusia seperti makanan, bahan konstruksi dan pemukiman, serta kebutuhan konsumen lain (Gambar 8 dan 9). Kontribusi dan potensi bambu pada aspek ekonomi dan pertanian di daerah pedesaan ternyata masih sangat penting dan masih mungkin untuk ditingkatkan. Sebagai bahan bangunan, bambu dapat diproses dan dikerjakan oleh orang setempat, menggunakan ketrampilan yang dimiliki dan pada akhirnya dapat dimusnahkan tanpa merusak lingkungan. Karena tumbuh luar biasa cepat dan memiliki sifat-sifat kekuatan dan elastisitas yang tinggi, bambu dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan makanan, bahan selulosa untuk bubur kertas dan perabot, serta perkakas rumah tangga. Tidak ada bahan lain yang penggunaannya begitu luas, di samping itu bambu dapat dimanfaatkan pula untuk membuat jembatan, rakit, pompa air, maupun membuat tali pilin pengikat.

Di dalam perkembangannya, bambu banyak dipergunakan oleh para seniman sebagai media berkarya (Gambar 10 dan 11), di samping bobot yang ringan, berongga, lentur dan mudah dalam pengerjaannya serta mudah didapatkan di segala penjuru daerah, bambu juga memiliki keistimewaan sebagai media berekspresi. Namun oleh karena citra yang negatif oleh masyarakat telah mengakibatkan jenis tanaman bambu ini masih tetap menjadi simbol kemiskinan, keterbelakangan dan *ndeso*. Tentu stigma negatif material bambu tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab meski sering dianggap sebagai material yang remeh, namun banyak desainer dan

kalangan industri hari ini yang meramalkan bahwa bambu adalah material alternatif yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di masa depan. Saat isu keterbatasan material kayu keras dan kerusakan ekologi global, maka bambu menjadi pilihan yang dilirik oleh banyak orang. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, bambu adalah keseharian. Material alam ini digunakan untuk berbagai keperluan. Mulai dari peralatan domestik hingga perangkat ritual keagamaan. Bahkan bambu memiliki filosofi penting bagi beberapa kebudayaan di Nusantara. Nilai filosofis sebatang bambu yang begitu lekat dengan keseharian inilah yang membuat Elora Hardy, seorang wanita berdarah Amerika, jatuh cinta. Sebagai wanita yang lahir dan besar di Bali, bambu hadir sebagai salah satu memori masa kecil Elora. Akibat pengaruh dari ayahnya, Elora saat ini menjadi salah satu pionir dalam eksplorasi material bambu di Indonesia. Bambu yang begitu dekat dengan kehidupan Elora, membentuk falsafah diri dan pandangannya sendiri terhadap bambu. Bagi Elora, semenjak berkembangnya era industri, material-material alam kehilangan pamornya. Elora menyadari bahwa bambu adalah material andalan masyarakat Asia, baginya, bambu terlalu berharga untuk tidak disoroti.

Bicara tentang pemanasan global akibat menyusutnya luasan hutan serta pembalakan dan penambangan liar yang tampaknya tidak mudah untuk diberantas, tampak di sini, bahwa tanaman bambu dapat menjadi salah satu tumbuhan alternatif untuk membangkitkan kembali daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual. Apresiasi terhadap tanaman bambu perlu ditingkatkan, penyatuan kembali antara pengetahuan dengan nilai-nilai kebudayaan bambu perlu dilakukan, dan selanjutnya bagaimana penciptaan seni, dapat memberikan kontribusi kepada orang setempat untuk mengembangkan ketrampilannya agar

kemudian dapat mempertahankan keberlanjutan hidup diri dan generasinya dari ancaman dampak perubahan iklim.



Gambar 10 dan Gambar 11
Wings of Wind, Karya: Eko Agus Prawoto
Taman Wisata Candi Bororbudur
Foto: Eko, 10 Oktober 2007

Namun mempertahankan keberlanjutan hidup diri sering hanya dimaknai sebagai upaya untuk menyelamatkan diri semata, dan selamat juga diartikan hanya sebatas lolos dari ancaman bahaya saat ini. Mempertahankan diri di dalam konteks seni beladiri pencak silat mengandung makna yang lebih luas, mempertahankan kelestarian tubuh dapat dianalogikan sebagai merawat *jagad cilik* (mikrokosmos), sedangkan kelestarian *jagad cilik* bergantung pada kelestarian alam atau *jagad gedhe* (makrokosmos). Seperti diuraikan oleh O' Ong Maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu* (1998:265) bahwa untuk menjadi *wicaksana*, *waskita* dan *sampurna* (bijaksana, waspada dan sempurna) para pesilat harus mengalahkan perwujudan dari nafsu yang terletak pada diri manusia, serta melepaskan keinginan duniawi agar pada suatu waktu tertentu mereka dapat bersatu

padu antara jiwa dan alam semesta. Lebih lanjut O'ong Maryono menguraikan bahwa dalam pandangan *kejawen* semua bentuk eksistensi berasal dan harus kembali kepada 'Yang Maha Tunggal' (*Hyiang Sukma*), yang sering juga disebut 'Tuhan' atau 'Hidup' (*Urip*). Kesatuan eksistensi ini mendasari susunan alam semesta dan bumi, di mana elemennya berkisar dari yang paling kasar (lahir) sampai ke manifestasi yang paling halus (batin) dan dekat kepada hakekat. Model makrokosmos (*jagad gedhe*) ini menjadi paradigma manusia selaku mikrokosmos (*jagad cilik*) karena manusia berasal dari *heneng* atau zat Tuhan (*Dating Pangeran*) yang melingkupi alam semesta.

Tampak di sini bahwa silat didiskripsikan begitu utuh, yaitu bagaimana cara orang mengolah atau mendidik tubuh hingga mencapai tingkat spiritualitasnya yang tinggi, namun sepertinya perguruan pencak silat pun terperangkap di dalam cara pandang teknis semata, cara pandang yang nampak jauh dari ajarannya. Lalu, apa yang akan terjadi bila perguruan pencak silat di Nusantara ini tidak berhasil memperbaiki, mendiskripsikan ulang keberadaannya atau mengoreksi cara pandangnya terhadap warisan budaya bangsa yang sarat akan makna.

Alan Watts, dalam bukunya *The Tao of Philosophy* (1995:18) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan manusia adalah apa yang dilakukan seluruh alam semesta di tempat yang disebut 'di sini dan kini'. Manusia adalah sesuatu yang dilakukan alam persis seperti gelombang adalah keseluruhan yang dilakukan oleh samudera. Alan Watts berpendapat bahwa, manusia yang sebenarnya bukanlah wayang yang dimainkan kehidupan, manusia yang sesungguhnya adalah seluruh alam semesta, dan alam semesta itulah yang menjalankan organisme hidup beserta segenap perilakunya. Lebih lanjut Alan Watts memaparkan bagaimana orang perlu

mengalami diri dengan cara yang sedemikian rupa sehingga dapat mengatakan bahwa tubuh manusia yang sesungguhnya bukan sekedar apa yang ada di bawah kulit, melainkan mencakup segenap lingkungan eksternal. Jika tidak mengalami diri dengan cara seperti itu, orang cenderung memperlakukan lingkungan secara salah, memperlakukan lingkungan sebagai musuh, dan berusaha menaklukkannya.

5. Konsep Seni Beladiri Pencak Silat

Pada mulanya ilmu pencak silat bela diri hanya diperuntukkan bagi anggota keluarga raja dalam rangka mempersiapkan mereka menjalankan tugasnya sebagai pembela kerajaan. Tetapi dengan perubahan peran keraton menjelang runtuhnya Majapahit, pencak silat diperkaya oleh wawasan baru yang mengaitkan secara eksplisit kemahiran teknik bela diri dengan perkembangan manusia dalam suatu kosmologi yang utuh.

Di keraton Jawa, misalnya, kaitan pencak silat dengan wawasan kosmologi '*manunggaling kawula Gusti*' (kesatuan manusia dengan Tuhan) dikembangkan secara sistematis. Pelajaran ilmu batin untuk mendapatkan kesaktian dari benda, mantra, maupun kekuatan dalam diri sendiri diteruskan dan ditingkatkan, tetapi tujuannya mengalami transformasi yang sangat berarti. Walaupun masih dipergunakan untuk hal yang bersifat praktis, sebagai pendukung kemahiran fisik dalam peperangan, ilmu batin mulai diutamakan sebagai sarana untuk mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan. Sebagai akibatnya, penghargaan masyarakat Jawa terhadap pesilat berubah pula, dengan munculnya konsensus bahwa di samping keahlian melawan musuh, seorang pesilat juga harus memiliki budi pekerti luhur dan kemampuan aktualisasi prinsip kerukunan dan tatakrama yang diatur menurut nilai-nilai yang diberikan oleh leluhurnya. Seorang pesilat, apalagi seorang

pendekar harus menjaga, melestarikan dan membela nilai-nilai dasar kebudayaannya, seperti ketekunan dan kesetiaan, dan memberikan landasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan kepada warga masyarakat.



Gambar 12
Irama dalam Gerak, Retreat Internasional 2008,
Padepokan PGB Bangau Putih, Tugu, Cisarua, Bogor
Foto: Mega, 8 Agustus 2008

Pencak silat mengandung beberapa aspek. Kecuali olahraga yang mengandalkan kekuatan, pencak silat adalah juga olah batin, olah napas, perasaan seni dan rasa kebersamaan yang tinggi. Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), secara substansial pencak silat adalah suatu kesatuan dengan empat rupa-catur tunggal seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI, ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, dan gagangnya mewakili unsur mental-spiritual. (O'ong Maryono, 1998:235). Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan wirama, yang tunduk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama dan

wirasa. Di beberapa daerah jurus seni diiringi dengan tabuh iringan musik yang khas dan dipertunjukkan pada acara sosial, seperti pesta panen, perkawinan, dan keramaian umum. Sebagai bela diri, pencak silat dipertunjukkan untuk memperkuat naluri manusia untuk membela diri terhadap berbagai ancaman dan bahaya.

Sebagai olah batin, pencak silat lebih banyak menitikberatkan pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Dalam ilmu bela diri khas bangsa Indonesia ini, yang tidak kalah penting adalah menguasai keterampilan gerak badan dengan menghayati dan mengamalkan berbagai tuntutan nilai dan norma adat istiadat yang mengandung makna sopan santun sebagai etika bermasyarakat. Namun pada tataran pelaksanaan pencak silat mengalami persoalan yang umum diderita oleh organisasi seni bela diri di tanah air, yaitu berhenti pada aspek teknik belaka, yakni teknik tangkis-pukul, tangkis-tendang, menyerang-bertahan, kunci, bantingan dan seterusnya. Sehingga pencapaian tertinggi dari ilmu bela diri pencak silat hanya sebatas kemampuannya meraih sebanyak-banyaknya medali kejuaraan, artinya nilai-nilai ajaran pencak silat tereduksi ke dalam kuantifikasi ilmu. Konsep wawasan kosmologi '*manunggaling kawulo Gusti*' pun terselimuti debu, kabur dan berubah menjadi ilmu kanuragan yang mengutamakan kesaktian tubuh belaka. Pencak Silat tidak lagi memberikan ruang bagi nilai-nilai spiritualitas untuk tumbuh serta terlibat dalam pembentukan kualitas jaringan halus tubuh manusia (Gambar 12).

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Kata yang merujuk pada sifat-sifat kearifan dan kebijaksanaan memang masih sering didengar namun semakin jarang bisa ditemui. Tidak mudah berbicara tentang kebijaksanaan. Bahkan orang yang bijaksana pun bingung untuk menjawab

pertanyaan ini. Kebijakan terdiri dari penggunaan penilaian yang didasarkan pada kriteria kualitatif, yang biasanya dalam situasi-situasi yang sedang berkonflik. Penilaian tidak dapat dikuantifikasi, begitu juga dengan welas-asih yang sering merupakan bagian dari penilaian itu. Tidak mengherankan bila di zaman moderen sekarang ini, semakin sulit ditemukan apa yang disebut dengan kearifan lokal.

Telah diuraikan pada bab terdahulu, di dalam skala besar disebutkan bahwa kerusakan lingkungan akibat dari pembalakan liar di hutan lindung berdampak pada rusaknya ekosistem hutan hingga daerah aliran sungai. Di dalam skala lebih kecil, penambangan liar di lereng Gunung Merapi menghancurkan tata guna lahan, tatanan air dalam, serta air permukaan, yang selanjutnya merusak tata kehidupan masyarakat lokal. Pada akhirnya, di dalam skala terkecil, kerusakan ekosistem berdampak pada kesehatan tubuh di mana spiritualitas manusia tumbuh-bersemayam, pemisahan antara tubuh dan spiritual itulah yang menyebabkan masyarakat setempat mulai mengidap gejala 'skizofrenia' stadium awal. Pertanyaannya adalah, apa yang menyebabkan kerusakan di segala lini kehidupan tersebut bisa terjadi? Secara logis tampak ada dua proses yang terlibat yaitu eksplorasi besar-besaran dunia fisik di satu sisi dan lenyapnya nilai-nilai intrinsik manusia secara berlahan-lahan di sisi lain. Akan tetapi, pemisahan logis ini menyesatkan karena apa yang dijumpai di sini bukan dua proses yang berbeda melainkan dua aspek dari proses yang sama. Perbedaan antara pengetahuan dengan nilai-nilai, humanisme dengan ekologis, tubuh manusia dengan spiritualitas inilah yang menyebabkan persoalan lingkungan dimulai. Menurut Henryk Skolimowski (1981:5) di dalam bukunya *Eco Philosophy: Designing New Tactics for Living*, pemisahan keduanya adalah peristiwa penting di dalam intelektual Barat,

yang mengakibatkan berbagai disiplin ilmiah terspesialisasi dari batang tubuh filsafat alam.

Sejalan dengan pandangan Henryk Skolimowski tentang Humanisme dan Ekologis, Otto Sumarwoto (2001:54) dalam bukunya Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan, berpendapat bahwa dalam pengelolaan lingkungan pandangan orang bersifat antroposentris, yaitu melihat permasalahannya dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan dan unsur tak hidup diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplisit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia. Oleh karena itu dalam pengelolaan lingkungan, ekologi yang dibutuhkan ialah ekologi manusia. Ekologi manusia ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Maka untuk menjawab persoalan-persoalan lingkungan yang terus muncul hingga saat ini, terutama di Dusun Surodadi kawasan kaki Gunung Merapi, penulis mengajukan suatu konsep penciptaan seni berwawasan lingkungan dengan judul *Eco-Art*, dengan sub judul Bambu dan Spiritualitas Silat dalam *Integrated Space Design*. Konsep *Eco Art* ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan persoalan lingkungan yang ada di Dusun Sorodadi, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertanyaannya adalah, apa yang dimaksudkan dengan *Eco Art* dan *Integrated Space Design*, dan mengapa bambu dipergunakan sebagai medianya serta spiritualitas silat sebagai inspirasinya.

1. *Eco-Art*/Seni Bewawasan Lingkungan

Eco Art merupakan penyatuan dari dua kata *Ecologi* dan *Art*, atau di dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan Seni Berwawasan Lingkungan, ia berusaha

membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam. Oleh karena itu *Eco Art* bersifat komprehensif karena memang harus demikian, sebagai hasil kesadaran bahwa orang tidak punya pilihan selain melihat pada dunia dengan cara yang komprehensif, terkait, dan global. Desain ruang integratif adalah upaya menumbuhkan kembali kesadaran diri dan publik bahwa segala bentuk penciptaan seni oleh para leluhur dan para sepuh di masa lalu adalah samudera seni yang tiada habisnya untuk terus dipahami, dikaji dan kemudian dikembangkan. Seni tradisi adalah contoh nyata seni integratif, hasil dari proses panjang penciptaan yang tidak lepas dari konteks budaya dan lingkungan hidup yang melingkupinya.

Ecological Art (Seni ekologi) atau *EcoArt* adalah praktik atau disiplin seni yang mengusulkan paradigma-paradigma berkelanjutan dengan bentuk-bentuk dan sumber-sumber kehidupan planet kita. Seni ini terdiri atas seniman, ilmuwan, filsuf dan aktivis yang mengabdikan diri pada praktik-praktik seni ekologi. Preseden-preseden historisnya termasuk Earthworks, Land Art, dan lukisan/fotografi pemandangan/lansekap. *EcoArt* dibedakan oleh fokusnya pada sistem-sistem dan antar hubungan di dalam lingkungan kita: ekologis, geografis, politis, biologis, dan kultural. *EcoArt* menciptakan kesadaran, menstimulasi dialog, mengubah perilaku manusia terhadap spesies lain, dan mendorong respek jangka-panjang terhadap sistem-sistem alam yang hidup berdampingan dengan kita. Ini termanifestasi sebagai seni restoratif atau intervensionis yang terlibat secara sosial, aktivis, dan berbasis masyarakat. Seniman ekologis, Aviva Rahmani percaya bahwa "Seni ekologi adalah sebuah praktik seni, yang sering kali berkolaborasi dengan ilmuwan, perencana kota, arsitek, dan lain-lain, yang menghasilkan intervensi langsung di

dalam kemerosotan lingkungan. Sering kali, seniman adalah agen pemimpin di dalam praktik tersebut. (Wikipedia Contributor. "Ecological Art." *Wikipedia The Free Encyclopedia*. Wikipedia The Free Encyclopedia, 4 April 2016. Web 4 April 2016.)

Eco-Art merupakan gagasan untuk mengedepankan kembali pengetahuan lokal sebagai fondasi pemahaman atas pentingnya keberlanjutan suatu ekosistem. Persoalan-persoalan lingkungan yang muncul dan terus muncul semakin sering ini adalah bukti nyata bahwa orang telah lalai menjaga kelestariannya. Penghormatan, kecintaan dan kehati-hatian yang dicontohkan oleh para pendahulu kita dalam mengelola lingkungan telah terkikis atau bahkan nyaris punah, satu persatu seni tradisi yang mengajarkan pada orang untuk selalu 'terjaga' dan menjaga 'sang alam' pun runtuh dihantam 'tuan global'.

Pola sawah, desa, selokan, pematang-pematang, bukankah ini suatu lukisan yang bermutu? Ini bukan alam belaka, tetapi alam yang sudah diolah manusia dengan nama lain, kebudayaan. Rupa dan bentuk di sini adalah pancaran intelegensia, ketrampilan, kerja dan ketekunan para penciptanya. Seni lalu tak lepas dari kehidupan nyata sehari-hari (Mangunwijaya,1992:22). Meminjam istilah yang sering dipergunakan oleh Mangunwijaya, kini sudah saatnya orang kembali 'bersatu hukum' dengan alam.

Di dalam konteks ini, konsep penciptaan apa yang dapat dibangun guna mewujudkan karya desain yang integratif sehingga mampu mewadahi aktivitas interaksi orang sekaligus membangkitkan kembali kesadaran masyarakat setempat atas potensi yang dimilikinya. Di waktu yang sama, bagaimana menyatupadukan ide agar wujud karya desain integratif tersebut bermakna hingga dapat menyatukan

kembali hubungan antara informasi, pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang selama ini terputus. Oleh karena bersifat integral, media apakah yang tersedia di dalam kawasan tersebut yang dapat dipergunakan untuk mewujudkannya.

2. Budaya Bambu

Keterampilan masyarakat memelihara dan mengolah bambu guna memenuhi kebutuhan keseharian secara mandiri, adalah modal berharga dan memiliki nilai kebudayaan yang tinggi. Walau tampak mulai surut, masih nampak ada usaha masyarakat setempat untuk mengelola tanaman bambu dengan baik. Di Dusun Surodadi, Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, adalah wilayah yang telah lama dikenal sebagai daerah pemasok bambu untuk keperluan bahan konstruksi di wilayah perkotaan. Tanaman bambu berbagai jenis dapat ditemui di daerah ini, antara lain, Bambu Betung, Bambu Ori, Bambu Apus, Bambu Legi dan Bambu Wulung. Meski tampak tidak dipelihara dan diperlakukan secara khusus, tanaman bambu ada di setiap sudut halaman warga setempat.

Di antara beberapa jenis tanaman bambu yang tumbuh di kawasan ini, populasi jenis tanaman bambu apus (*Gigantochloa apus*) tampak tumbuh paling dominan. Hampir semua warga setempat memiliki rumpun tanaman bambu jenis ini. Orang setempat memanen bambu jenis tersebut secara periodik. Satu kali dalam rentang waktu satu bulan, di sepanjang ruas jalan dusun Surodadi dipenuhi susunan ratusan batang bambu diletakkan di tepi jalan, setelah memenuhi jumlah tertentu, kemudian truk-truk pengangkut mulai memuat batang bambu tersebut untuk disalurkan ke berbagai wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya. Panjang satu batang bambu yang lazim diperdagangkan kurang-lebih tujuh meter, dengan ukuran diameter pangkal antara delapan hingga sepuluh sentimeter. Masyarakat setempat

memiliki kebiasaan menjual bambu kepada pengumpul, walau dengan harga yang relatif murah, yaitu di kisaran harga enamribu hingga delapanribu Rupiah per batangnya, kebiasaan itu telah berlangsung dalam kurun waktu puluhan tahun.



Gambar 13 dan Gambar 14
Panen Bambu, Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto: Widya, Januari 2004

Dibandingkan dengan jenis bambu apus, populasi tanaman bambu betung (*Dendrocalamus asper*) lebih sedikit jumlahnya, jenis bambu ini juga menjadi komoditas orang setempat. Harga bambu betung per batang ada di kisaran tigapuluh hingga empatpuluh ribu Rupiah. Diameter pangkal jenis ini ada di antara duabelas hingga dua puluh lima sentimeter, dengan panjang batang dua belas meter. Di antara mereka telah memiliki kesepakatan bahwa, harga tersebut adalah harga di tempat, yaitu tempat di sekitar bambu tersebut ditebang dari rumpunnya (Gambar 13, 14 dan 15).

Saat ini, bambu diperdagangkan hanya sebagai bahan bantu konstruksi saja, bambu tidak lagi dimanfaatkan sebagai bahan baku seni kerajinan atau keperluan

rumah tangga untuk menambah kegiatan orang di luar pertanian. Di samping itu, semakin sedikit pula rumah yang memanfaatkan bambu sebagai dinding, rangka atap atau tiang-tiang penyangga bangunan, kecuali bangunan untuk keperluan *kandang* ternak dan ruang penyimpanan hasil panen. Tidak banyak lagi orang yang menggauli bambu, dari jumlah populasi penduduk tiga ratus orang, hanya dijumpai dua orang berusia tujuh puluhan yang masih terampil menguasai teknik anyaman bambu, dan itupun tidak lagi menjadi bagian dari kegiatan keseharian yang menghasilkan karya.



Gambar 15
Memuat Bambu, Surodadi, Wukirsari, Cangkringan
Foto: Widya, Januari 2004

Dari uraian fakta-fakta tersebut diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tanaman bambu adalah tanaman yang begitu melimpah dan ia adalah tanaman berkah tak ternilai yang diberikan oleh alam. Namun tetap saja masyarakat setempat tidak melihat bahwa tanaman bambu banyak memberikan informasi dan pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan. Pertanyaannya adalah mengapa tanaman, bukan batang-batang bambu yang dipergunakan sebagai media

untuk mewujudkan karya, di samping itu bukankah masih banyak jenis tanaman atau media lain bisa didapatkan di dalam kawasan Cangkringan.

3. Spiritualitas Silat


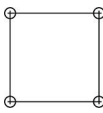
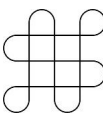
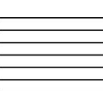
O'ong Maryono dalam bukunya *Pencak Silat Merentang Waktu* (2000:251) menyebutkan bahwa, takwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas adalah spiritualitas di dalam pencak silat. Sikap takwa adalah sikap beriman kepada Tuhan, dan mengamalkan ajaran-ajarannya yang dicerminkan dalam budi pekerti luhur, berbuat kebajikan, dan pengabdian kepada masyarakat. Tanggap, adalah sikap peka dan kreatif di dalam mengatasi persoalan dan memanfaatkan peluang yang baik dengan selalu bertenggang rasa dan membina persahabatan. Tangguh, adalah sikap pantang menyerah dan dapat mengembangkan kemampuan di dalam menjawab tantangan, mengatasi kesulitan serta menegakkan keadilan, kejujuran dan kebenaran. *Tanggon* adalah, sikap tahan uji rasa tanggung jawab sosial, serta patuh dan taat pada semua kaidah sosial dan agama yang berlaku. *Trengginas*, adalah sikap enerjik, dinamis, kreatif dan inovatif untuk kepentingan kemajuan diri dan masyarakat. O'ong Maryono memang telah menjelaskan secara ideal tentang apa yang ingin dicapai ketika seseorang mempelajari ilmu Silat, namun apakah semua itu benar-benar menyentuh hingga sampai pada aspek spiritual yang pada akhirnya membentuk perilaku orang untuk menaruh rasa hormat kepada jaring kehidupan?

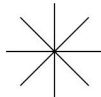
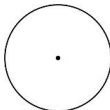
Di dalam konteks ini, Silat adalah ilmu di mana, melalui tubuh, orang berusaha untuk memahami keberadaan diri dalam hubungannya dengan alam. Melalui olah tubuh, orang dilatih memahami kesalingterhubungan pikiran, tubuh dan jiwa, atau orang kerap menyebut dengan *mind, body and spirit*, atau di dalam

konsep Taoisme disebut dengan *Sam Po*. *Sam* berarti tiga dan *po* perpaduan, bahwa tindakan atau perilaku seseorang merupakan hasil interaksi dinamis dan kompleks dari tiga perpaduan yaitu kira, rasa, dan pelaksanaan.

Oleh karena Silat lebih banyak dipengaruhi oleh dan dari daerah tempat asalnya yaitu daratan China, maka Taoisme adalah konsep yang relevan untuk mengungkap aspek spiritualitas di dalam silat. Namun alam dalam konsep Taoisme di analogikan sebagai tubuh manusia, tubuh adalah kosmos kecil, atau dalam filsafat Jawa disebut dengan *jagad cilik*. Maka konsep spiritualitas silat di dalam konteks ini disebut dengan Dasar Falsafah Bentang Alam (*The Tao of Silat*) yaitu terdiri dari sembilan urutan langkah yang digambarkan di dalam tabel berikut;

Skema 1
Dasar Falsafah Bentang Alam

No.	Nama	Simbol	Arti Simbol
1.	Tao	.	Asal
2.	Yin Yang		2 Keseimbangan
3.	Sam Po		3 Perpaduan
4.	Su Sie		4 Kiblat
5.	Ngo Heng		5 Elemen
6.	Liok Hap		3 Perpaduan + Penggunaan
7.	Cit Sek		7 Warna/Rasa

8.	Pat Kwa		8 Potongan/Rumusan
9.	Kiu Tao		9 Malapetaka/Keberuntungan

Sumber: Catatan Dialog
Suhu Subur Rahardja dengan WS. Rendra, 1973

Manusia adalah sesuatu yang dilakukan alam persis seperti keseluruhan gelombang yang dilakukan oleh samudera. Orang perlu mengalami diri dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengatakan bahwa tubuh yang sesungguhnya bukan sekedar apa yang ada di bawah kulit, melainkan mencakup segenap lingkungan eksternal. Jika tidak mengalami dengan cara seperti itu, orang cenderung memperlakukan lingkungan secara salah. Orang memperlakukan lingkungan sebagai musuh, dan berusaha untuk menaklukkannya, mengeksploitasi dunia yang ditempati namun tidak memperlakukannya dengan cinta, kelembutan dan rasa hormat.

4. Perampasan Ruang

Manusia senantiasa hidup dalam sebuah "ruang hidup" yang di dalamnya mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama dalam sebuah "ruang publik" (*public sphere*). Di dalam ruang publik, manusia tidak hidup dalam kekosongan eksistensial, tapi mereka terus bergulat dengan kenyataan zamannya. Menurut Idi Subandi Ibrahim (2004: 4), proses transformasi masyarakat modern telah benar-benar memoles dunia kehidupan (*life-world*) dengan ideologi developmentalisme beserta logika pertumbuhannya. Pembangunan misalnya, tidak hanya mengubah kulit luar ruang publik yang diperuntukkan bagi rakyat, tetapi ia

sekaligus juga memberikan isi baru bagi ruang yang dikonstruksi itu. Direbutnya ruang publik untuk kepentingan tertentu telah menimbulkan keresahan eksistensial masyarakat.

Lebih lanjut Idi Subandi Ibrahim (2004: 4), mengatakan bahwa ruang publik sebagai bagian penting dari ruang hidup yang sesungguhnya, bisa ikut memberikan isi bagi kebudayaan. Akan tetapi belakangan ini orang dapat melihat bahwa ruang publik telah terpinggirkan dan mengalami kemerosotan fungsi. Kini tinggal sedikit ruang terbuka untuk umum yang bisa diakses dengan gratis atau sedikit uang, ruang publik mulai terkomodifikasi dan terkomersialisasikan. Ruang-ruang seperti itu tidak mungkin menempatkan publik dalam kedudukan yang setara. Komodifikasi dan komersialisasi ruang publik itu bahkan telah menyebabkan nestapa kehidupan publik. Dogma desain bahwa bentuk mengikuti fungsi berhasil disalahgunakan orang untuk menciptakan ruang-ruang yang menindas warisan biologis manusia, ruang yang mengandung perintah-perintah untuk patuh pada 'mono kultur', atau penyeragaman cara pandang.

Untuk menjawab persoalan menyusutnya ruang publik yang terus mengalami kemerosotan fungsi dan bahwa ruang tidak hanya dalam pengertian yang semata-mata fisik belaka, tetapi juga dalam pengertian spiritual, yaitu ruang yang mengakomodasi kesalingterhubungan jaring kehidupan manusia dengan lingkungan hidupnya. Dari beberapa uraian persoalan disintegrasi di berbagai lini kehidupan manusia tersebut diatas, kini dapat dirumuskan suatu masalah yang berkaitan dengan arti pentingnya ruang, yaitu bagaimana mewujudkan desain ruang integratif (*Integrated Space Design*) sebagai manifestasi estetik *Eco Art*, dengan menggunakan tanaman bambu sebagai medium utamanya, dan spiritualitas silat

sebagai sumber inspirasinya, sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual.

C. Estimasi Karya dan Metode Pelaksanaan

1. Ide Dasar Penciptaan

Bagaimana menyatupadukan tanaman bambu dan spriritualitas silat ke dalam Desain Ruang Integratif, sebagai manifestasi estetik *Eco-Art*, sehingga bisa mewujudkan ruang interaksi antar-manusia, manusia dengan lingkungan buaatannya dan manusia dengan alam seputar hidupnya, sehingga dapat melestarikan daya hidup masyarakat setempat, baik secara ekologis maupun spiritual.

a. Spritualitas Silat sebagai Sumber Inspirasi.

Spiritualitas Silat sebagai inspirasi di dalam konteks ini ialah, desain ruang yang memiliki kualitas kehidupan manusia, desain yang mempunyai keberanian untuk mengakui dimensi spiritual dan transendental manusia. Tubuh manusia adalah Tao, ia menjadi bagian dari tubuh alam, ia hadir dan mengalir (*Tao Pertama*), bersatu hukum dengan alam dan tunduk pada keseimbangan yang dinamis (*Yin Yang*). Dengan segenap pikiran, tubuh, dan semangat (*Sam Po*) aku mengada di dalam ruang dan waktu (*Su Sie*), dan agar aku dapat menyerap tanda-tandaMu, dengan keheningan yang dalam aku mengolah lima unsur tubuhku (*Ngo Heng*). Kini aku mampu merumuskan kembali siapa diriku (*Liok Hap*) dan bergerak terus-menerus bersama arahMu untuk menyapa sekelilingku. Hasrat untuk menangkap nilai-nilai ilahiahMu, aku mengasah dan memperhalus tujuh gelombang cahaya perasaku (*Jit Sek*). Dengan ijin dan restuMu aku bersatupadupadu dalam lingkaran jaring kehidupan (*Pat Kwa*), kini tanpa ragu aku berserah diri, bila itu sudah

menjadi kehendakMu, apa pun yang terjadi terjadilah. Malapetaka dan keberuntungan sama saja (*Kiu Tao*).

Narasi sembilan langkah Tao tersebut diatas adalah tata urutan karya instalasi seni yang akan diwujudkan, enam karya ditempatkan di dalam lokasi taman atau lansekap dan tiga sisanya ditempatkan di sawah dan atau di halaman pemukiman penduduk. Oleh karena kesembilan karya atau wahana tersebut menggunakan media tanaman bambu maka hamparan lansekap tersebut dinamakan *Eco Art Landscape*, tempat di mana orang bisa saling berinteraksi, mengenali jenis-jenis tanaman bambu dan belajar darinya, dengan itu diharapkan orang akan mengenal lebih jauh atau lebih dalam, relasi dirinya dengan alam.

b. Tanaman Bambu sebagai Medium Utama

Tanaman bambu dipilih sebagai media utama karena tumbuhan ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat setempat dan tumbuh sangat cepat. Di samping itu, seluruh karya yang akan diwujudkan adalah karya yang terbuat dari tumbuhan, sehingga aspek-aspek kehidupan organis dari seluruh karya dapat ditampilkan secara kuat. Oleh karena itu, walau secara visual tampak statis atau masif, namun sesungguhnya ia mengikuti tumbuhnya tanaman bambu, maka dari waktu-kewaktu bentuk karya tersebut akan terus-menerus mengalami perubahan.

Ciri rumah tangga bumi yang menonjol adalah kemampuan inherennya untuk mendukung kehidupan. Oleh karena tanaman bambu termasuk dalam spesies rumput-rumputan, maka ia tumbuh sangat cepat dan sensitif terhadap perubahan iklim. Orang dengan mudah mengenali kapan musim kemarau akan tiba, yaitu ketika secara ekstrim tanaman bambu menggugurkan daunnya, sehingga wujud karya instalasi tampak mengalami perubahan bentuk secara signifikan. Sebaliknya

ketika musim hujan mulai tiba, ia menumbuhkan daun begitu cepat dan lebat, lalu rebung bambu pun mulai bermunculan menyongsong datangnya musim baru, dan karya seni pun kembali menyempurnakan bentuknya. Setiap waktu, karya seni tersebut berinteraksi dengan sinar matahari, tiupan angin, curah hujan, kelembaban tanah, dan tanaman lain disekitarnya. Sedikitnya orang akan menyasikan gerakan tarian bambu tersebut sebanyak tiga kali dengan tema yang berbeda satu sama lain dalam kurun waktu satu tahun, maka dapat dikatakan bahwa bentuk karya seni tersebut selalu mengikuti pertumbuhan. Silat menyebutkan bahwa pertumbuhan di dalam konteks ini mengandung dua hal secara bersamaan, yaitu proses regenerasi dan degenerasi.

c. Bentuk Mengikuti Pertumbuhan

Tanpa berniat menyangkal dogma arsitektur 'bentuk mengikuti fungsi', maksud dari 'bentuk mengikuti pertumbuhan' adalah karya seni instalasi yang diwujudkan dengan media tanaman bambu tersebut berwujud *dome* atau kubah dan oleh karena kubah tersebut berdimensi besar maka ia menyerupai sebuah struktur bangunan yang di dalamnya terdapat sebuah ruang, di sini penulis ingin mengatakan bahwa ruang dan struktur itu tumbuh dan saling membentuk. Di dalam konteks ini, ketika bentuk awal karya seni telah diwujudkan, maka ia lahir, mengada dan tumbuh menjadi dewasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan alam. Seiring dengan berjalannya waktu ia terus-menerus tumbuh menjalin interaksi dengan alam untuk menyempurnakan bentuk dirinya. Karena ia tumbuh maka ia terus berubah, sebab semua makhluk pasti mengalami perubahan, baik itu perubahan yang menunjuk pada proses regenerasi atau pun degenerasi, namun makhluk hidup terus menerus melakukan suksesi, yaitu ketika waktu degenerasi

tiba, maka tibalah waktu bagi tanaman bambu menjemput generasi baru dengan kecepatan tumbuh menakjubkan, tidak ada tanaman lain yang memiliki kecepatan tumbuh melampaui tanaman bambu.

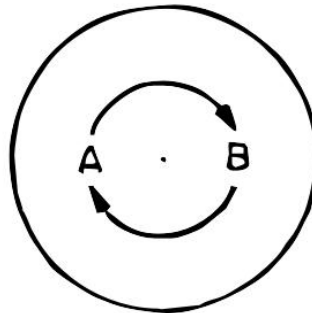
2. Ide Bentuk

Bentuk ruang berhubungan dengan segala hal tentang relasi, yakni: relasi antar-manusia, relasi manusia dengan lingkungan buaatannya, dan relasinya manusia dengan alam seputar kehidupannya. Konsep desain ruang integratif dikembangkan untuk mengantisipasi tiga jenis relasi tersebut. Dalam mengantisipasi persoalan perlu mengembangkan paradigma baru bahwa desain akan menjadi ilmu yang bermanfaat bila pengertiannya adalah, tidak lagi sebagai objek benda pakai semata, namun sebagai suatu sistem, sistem pemecahan masalah. Perlu diinformasikan kepada masyarakat lokal bahwa *output* desain adalah tidak hanya benda-benda fisik, sebagaimana yang dimengerti orang selama ini, melainkan berupa aktivitas dan pola perilaku baru dalam bermasyarakat. Sebab desain memiliki kekuatan untuk mengkondisikan pemakainya agar berbuat sesuatu sesuai dengan maksud desainernya.

Dalam bukunya, Dharsono Kartika (2004:70) mengatakan, orang tidak akan menemukan apa-apa apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin. Orang harus melatih daya sensitivitas untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan. Untuk mengkomunikasikan sebuah gagasan, orang memerlukan sketsa, yaitu suatu cara seniman berproses pikir untuk melahirkan gambaran bentuk melalui susunan garis dalam intensitas tertentu. Garis berperan sebagai lambang, merupakan medium

untuk menerangkan kepada orang lain, juga sebagai simbol ekspresi dari ungkapan seniman.

Skema 1
Diagram *Dharmacakra*



Sumber: Catatan Dialog
Suhu Subur Rahardja dengan WS. Rendra, 1973

Bila menggambarkan bentuk garis lurus yang diubah menjadi sebuah kurva tampak mengindikasikan gerakan, dan tampak di sini bahwa, karena gerakan ini bukan sekedar mekanis, tetapi hidup, kreatif, dan tiada habisnya, panah melengkung tidaklah cukup. Barangkali orang dapat menyusun simbol utuhnya dalam sebuah lingkaran, yang menjadikannya merepresentasikan sebuah *dharmacakra*, roda kosmik yang berputar tanpa akhir. Simbol filosofis *Yin* dan *Yang* pun dapat pula diadaptasikan, yaitu sebuah penataan simetris dari *Yin* yang gelap dan *Yang* yang terang, namun simetris tidak statis. Ia adalah sebuah simetri rotasional yang dengan amat kuat menyiratkan sebuah pergerakan siklik yang terus-menerus. *Yang* kembali secara siklik menuju awalnya; *Yin* mencapai puncaknya dan memberikan tempat bagi *Yang*. Seperti halnya garis, pergerakan siklik jaringan organisme hidup juga terjadi dalam konsep tiga perpaduan antara pikiran, tubuh dan spirit/roh (*Sam Po*) adalah sebuah ekosistem, sistem tubuh atau ekosistem tubuh (mikrokosmos/jagad cilik). Sebagai contoh, ialah ketika informasi yang

ditangkap oleh panca indera 'diproses' oleh pikiran menjadi pengetahuan, dan selanjutnya pengetahuan 'dicerna' secara spiritual oleh seluruh jaringan halus tubuh sehingga orang dapat melihat nilai-nilai ilahiah terkandung di dalamnya, dan pada akhirnya pengetahuan yang sarat akan nilai tersebut membentuk perilaku yang disebut kebudayaan. Skolimowski (2004:6) mengatakan bahwa pengetahuan adalah bagian vital jaringan kehidupan. Sebagian besar dosa adalah buah dari ketidaktahuan.

Di dalam fase ini, ide bentuk karya seni yang akan diwujudkan menyerupai tempat-tempat ibadah dari berbagai agama di beberapa penjuru dunia, sebab selama ini, orang kebanyakan beranggapan bahwa hanya ruang ibadahlah tempat di mana orang 'boleh' atau 'bisa' menjalin interaksi dengan Sang Pencipta. Ide tentang garis lingkaran sebagai simbol dari pergerakan siklik yang dinamis sering digambarkan dalam bentuk bola, maka sangat masuk akal bila atap dari tempat-tempat ibadah keagamaan menggunakan bentuk setengah bola atau kubah (*dome*). Kubah adalah bentuk atap separuh bola berongga yang menghiasi sebuah bangunan. Ketika mendengar kata bangunan kubah, mungkin yang terlintas di pikiran adalah bangunan masjid. Namun sejak ratusan tahun sebelum agama Islam muncul pun, sebenarnya umat Hindu, Budha, Kristen dan Katolik sudah lama mengenal bahkan menggunakan kubah sebagai bagian dari arsitekturnya.

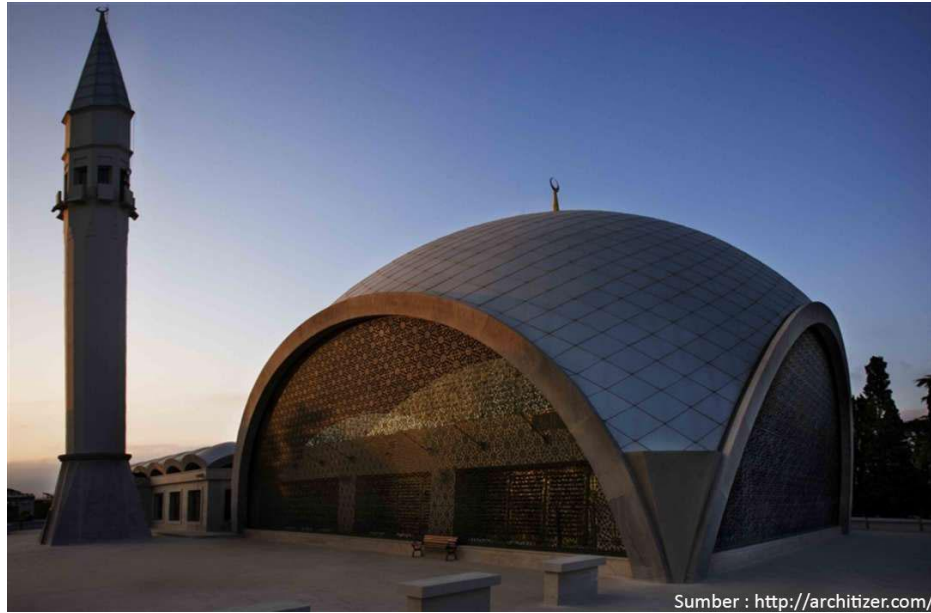
Stupa Sanchi/Stupa Agung bangunan tertua yang dibangun oleh Maharaja Ashoka Agung pada abad ketiga Sebelum Masehi dapat dilihat pada gambar 16. Bangunan ini adalah struktur bangunan batu bata setengah bola yang dibangun di atas relik Buddha. Stupa ini dimahkotai *chakra*, struktur serupa payung yang melambungkan derajat dan kedudukan tinggi. Terdapat beberapa pintu gerbang

yang secara fungsional memisahkan ruang tempat suci dari dunia luar, Stupa yang yang dilengkapi pintu gerbang selalu berorientasi kepada empat arah mata angin.



Gambar 16
Stupa Budha Sanchi, India
Sumber : www.spiceflair.com, 2012

Bentuk kubah Masjid Sakirin, di Istambul, Turki dapat dilihat pada gambar 17. Masjid ini memiliki ciri khas pada bentuk yang sejak dahulu dipengaruhi oleh budaya Timur Tengah. Desain masjid ini dikembangkan oleh para arsitektur, salah satunya adalah Zeynep Fadillioglu. Sebagai seorang wanita, keahliannya dalam bidang arsitektur sudah tidak diragukan lagi. Dunia arsitektur telah membawa Fadillioglu menemui beberapa klien untuk merancang bangunan seperti hotel hingga restoran. Namun, merancang bangunan masjid adalah sesuatu yang dianggapnya sangat berbeda, dimana ia harus merasakan bagaimana beribadah di dalamnya.



Gambar 17
Masjid Sakirin, Istanbul, Turki
Karya : Zeynep Fadillioglu
Sumber : www.architizer.com, Maret 2015

Gereja Katolik di Pohsarang (Gambar 18) didirikan atas inisiatif pribadi dari Romo Jan Wolters CM dengan bantuan arsitek terkenal Henri Maclaine Pont pada tahun 1936. Keindahan arsitektur Gereja Pohsarang melekat pada dua nama ini, arsiteknya Ir Maclaine Pont dan pastornya Romo Jan Wolters CM. Ir. Henricus Maclaine Pont sangat pandai dalam membentuk keindahan bangunan Gereja yang mengukir kebudayaan Jawa; sementara Romo Wolters sebagai inisiator memberi roh pengertian mendalam tentang makna sebuah bangunan Gereja dengan banyak simbolisme untuk katekese iman Katolik. Dalam konteks karya misi Gereja Katolik di Keuskupan Surabaya, Romo Wolters dikenal sebagai "rasul Jawa" (bersama Romo van Megen CM dan Romo Anton Bastiaensen CM). Disebut "rasul Jawa", karena sebagai misionaris Belanda ia sangat mencintai dan menghormati orang Jawa, bahasa Jawa dan kebudayaan serta nilai-nilai kejawaan.



Gambar 18
Gereja Katolik di Pohsarang, Kediri
Sumber : www.wikipedia.org, Maret 2015

Romo Jan Wolters CM adalah pastor di paroki Kediri pada waktu itu. Insinyur Maclaine Pont juga yang menangani pembangunan museum di Trowulan, Mojokerto, yang menyimpan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Sehingga bangunan Gereja Pohsarang mirip dengan bangunan Museum Trowulan. Sayangnya bahwa gedung museum di Trowulan itu sudah hancur pada tahun 1960 karena kurang dirawat dengan baik sebab kurangnya dana untuk pemeliharaan dan perawatan. Romo Wolters, CM, minta agar sedapat mungkin digunakan budaya lokal dalam membangun gereja di stasi Pohsarang, yang merupakan salah satu stasi dari paroki Kediri pada waktu itu.

Bentuk lain di tempat suci bersejarah adalah Gapura Wringin Lawang (Gambar19) adalah sebuah gapura peninggalan kerajaan Majapahit abad ke-14 yang berada di Jatipasar, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Bangunan ini terletak tak jauh ke selatan dari jalan utama di Jatipasar.

Gapura agung ini terbuat dari bahan bata merah, diperkirakan dibangun pada abad ke-14. Gerbang ini lazim disebut bergaya candi bentar atau tipe gerbang terbelah. Gaya arsitektur seperti ini muncul pada era Majapahit dan kini banyak ditemukan dalam arsitektur Bali.



Gambar 19
Gapura Wringin Lawang, Mojokerto
Sumber : www.ijolhumut.blogspot.com, Maret 2015



Gambar 20
Pagoda Thiên Mụ, Vietnam
Sumber : www.wikipedia.org, Maret 2015



Gambar 21
Stupa Besar Candi Borobudur
Sumber : www.wikipedia.org, Maret 2015

3. Metode Perwujudan

Pada bab ini akan dibahas tiga tahap dan enam langkah proses perwujudan Desain Ruang Integratif yang mengacu pada metode penciptaan yang dipaparkan oleh Gustami dalam buku yang berjudul *Proses Penciptaan Seni Kriya*, dengan sub judul *Untaian Metodologis*, 2004, ketiga tahapan tersebut adalah a) Tahap Eksplorasi, yang di dalam konteks ini meliputi; langkah Pengembaraan Jiwa dan langkah Penggalan Landasan Teori, b) Tahap Perencanaan, di dalamnya meliputi Langkah Perancangan, dan Langkah Pembuatan Model atau Maket, c) Langkah Perwujudan, di dalamnya meliputi Langkah Pelaksanaan pembuatan karya serta Langkah Evaluasi atau penilaian hasil pencapaian karya sesuai dengan maksud dan tujuan karya seni tersebut diwujudkan. Berdasarkan uraian tentang tiga tahap dan enam langkah tersebut di atas, maka lebih lanjut diuraikan metode perwujudan sesuai dengan konteks *Integrated Space Design* sebagai manifestasi dari *Eco Art* akan diwujudkan.

Skema 2 Metode Perwujudan



a. Tahap Eksplorasi

- Pengembaraan Jiwa sebagai langkah pertama di dalam konteks ini adalah, fase pergulatan di mana penulis berhadapan dengan realitas terjadinya fenomena kerusakan lingkungan di sebuah kawasan kaki Gunung Merapi, lalu mengamati lebih dekat fenomena tersebut, menggali informasi dari masyarakat setempat atas tindakan yang dapat merugikan diri dan lingkungan di mana masyarakat setempat hidup dan mendapat kehidupan. Interaksi yang berlangsung secara intens antara penulis dengan masyarakat dan lingkungan setempat, memantik kesadaran penulis untuk memahami lebih mendalam atas timbulnya fenomena kerusakan lingkungan di kawasan tersebut. Sebagai bagian dari cara memperluas cakrawala, maka penulis mencari referensi dari berbagai sudut pandang guna menjawab pertanyaan mengapa kerusakan lingkungan tersebut bisa terjadi, lalu diikuti dengan kegiatan identifikasi

dan merumuskan masalah atas berbagai persoalan yang muncul akibat dari perilaku masyarakat setempat yang dapat merugikan lingkungan.

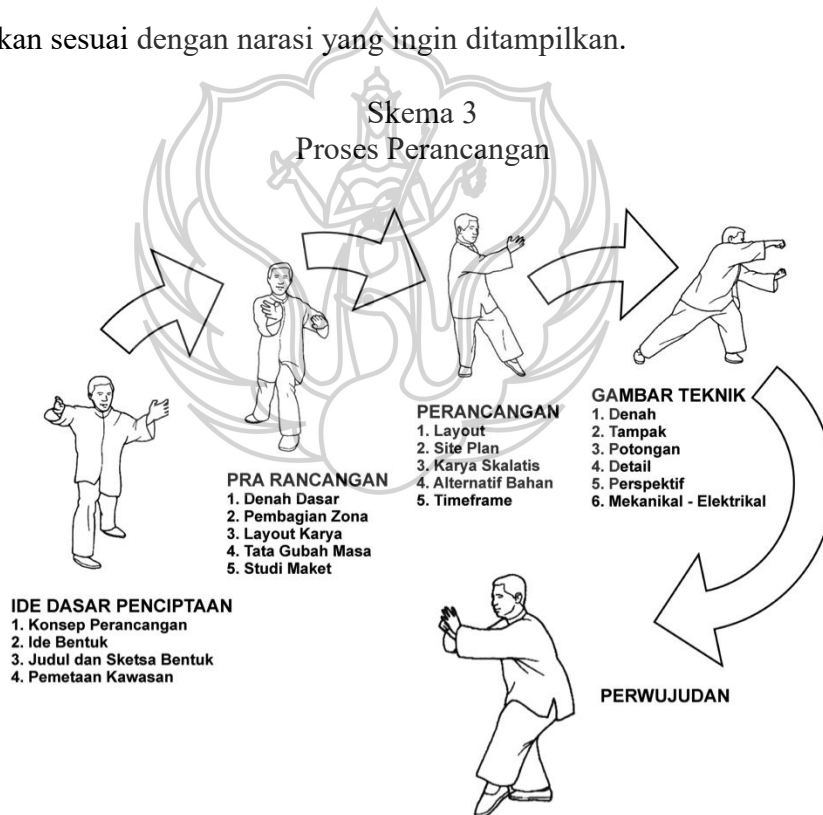
- Penggalian Landasan Teori sebagai langkah kedua, yakni penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai bahan analisis, sehingga dapat diperoleh alternatif konsep pemecahan yang diperlukan. Landasan teori di dalam konteks ini, adalah teori yang berkaitan dengan bidang ilmu filsafat, ekologi dan lingkungan hidup, kehutanan, kesehatan, seni rupa dan desain. Melalui studi literatur dan studi karya-karya terdahulu tersebut, penulis dapat menemukan pola-pola kesalingterhubungan, baik itu ditinjau dari hubungan antar ilmu maupun antar fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga secara obyektif, deskriptif dapat diproyeksikan menjadi gambaran utuh dan menyeluruh atas fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di kawasan kaki Gunung Merapi. yang kemudian bisa dijadikan sebagai landasan konseptual, agar kemudian dapat dianalisis guna menyusun langkah-langkah pendekatan masalah beserta strategi pemecahannya, yang secara konseptual merupakan solusi terbaik terhadap masalah yang sedang dihadapi.

b. Tahap Perencanaan

- Pra Rancangan sebagai langkah ke ketiga meliputi proses transformasi ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan ke dalam gambar sketsa skalatis bentuk dasar karya dalam batas rancangan dua dimensional yang masih memungkinkan terjadi penyesuaian atau modifikasi bentuk sesuai dengan kondisi faktual yang ada di lapangan. Oleh karena medium karya seni ini menggunakan tanaman, maka diperlukan proses Pra Rancangan, langkah yang mengakomodasi atau masih memberikan ruang kemungkinan terjadinya perubahan,

baik itu dari segi bentuk maupun dimensinya. Oleh karena lokasi lansekap seni berada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di kawasan dusun Surodadi, maka proses Pra Rancangan mencakup juga perancangan pembagian zona kawasan.

- Perancangan, sebagai langkah ke empat, merupakan proses pemilihan salah satu dari tiga alternatif gagasan atau ide bentuk yang dituangkan ke dalam gambar teknik skalatis berikut gambar-gambar detail yang diperlukan. Oleh karena karya seni terdiri dari dua jenis perencanaan, yaitu desain lansekap dan desain karya instalasi seni, maka diperlukan rencana tapak kawasan (*site plan*) terlebih dahulu, agar kemudian dapat diketahui dan dipetakan di mana karya seni instalasi akan ditempatkan sesuai dengan narasi yang ingin ditampilkan.



c. Tahap Perwujudan

- Proses perwujudan sebagai langkah kelima adalah pelaksanaan di lapangan yang terdiri dari Pekerjaan Persiapan, yakni pembersihan lahan, pengukuran dan pematokan. Apabila telah ditemukan ‘sketsa bentuk’ konfigurasi di lapangan, maka

proses selanjutnya adalah penggalian lobang tanam, berjajar mengikuti ‘sketsa bentuk’, lalu diikuti dengan penanaman tanaman bambu sesuai rencana di lokasi mana karya akan didirikan, Pekerjaan Pembentukan, yakni membentuk tanaman bambu sesuai rancangan, yang dilanjutkan dengan Pekerjaan Perawatan, yakni merawat bentuk dan pengendalian pertumbuhan tanaman bambu. Oleh karena karya dibuat dengan menggunakan medium tanaman bambu, maka diperlukan pekerjaan perawatan, agar kemudian pertumbuhan karya dapat dikendalikan dan tidak mengalami deformasi yang mengakibatkan karya mengalami penurunan fungsi. Pekerjaan ini menyerupai proses pembuatan maket atau model, yaitu bila maket dibuat dengan menggunakan skala ukuran 1:50, maka proses pelaksanaan perwujudan karya menggunakan skala ukuran 1:1.

- Langkah keenam adalah mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan yang telah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan. Langkah ini menurut Gustami, mencakup pengujian berbagai aspek, baik itu dari segi tekstual maupun kontekstual. Lebih lanjut Gustami memaparkan bahwa, bagi karya seni yang berfungsi praktis, evaluasi dilakukan berdasar kriteria karya fungsional yang berlaku dan analitis, sampai pada kemungkinan dikembangkannya suatu ekshibisi untuk mendapatkan respons atau tanggapan dari masyarakat pengguna. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya yang menyangkut segi fisik, dan non fisik; termasuk fungsi personal dan sosial kulturalnya. Jika berbagai pertimbangan berdasar karya fungsional telah terpenuhi, karya tersebut siap untuk diproduksi dan dilepas ke masyarakat. Namun oleh karena *Integrated Space Design* merupakan karya seni lingkungan, yaitu karya seni yang bertujuan untuk menjawab

persoalan kerusakan lingkungan di sebuah kawasan yang bersifat lokal, maka karya seni ini tidak dapat diduplikasi tanpa mempertimbangkan aspek ekologi dan lingkungan hidup, termasuk di dalamnya adalah aspek sosial kultural masyarakat setempat.

Skema 4
Proses Perwujudan



D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

a. Eksplorasi Silat PGB Bangau Putih

Ilmu Silat adalah seni olah tubuh yang berguna untuk mengeksplorasi potensi tubuh manusia sesuai dengan kodratnya. Di samping itu juga berlatih untuk mendapatkan ketenangan atau keheningan seperti halnya ketika orang melakukan meditasi, namun keheningan tersebut dicapai melalui gerak. Di dalam meditasi tenang namun aktif, diam dan gerak saling berkaitan satu sama lain, walau dalam fisika alam kedua sisi tersebut saling berlawanan. Ketika seseorang sedang berlatih

silat, orang sedang berinteraksi dengan tubuhnya untuk menemukan keheningan. Dua hal yang ingin dicapai dalam Silat, yaitu pertama dengan bergerak ia mengolah tubuh untuk mengaktifkan seluruh organ agar dapat bermetabolisme secara sempurna sehingga vitalitasnya pun terjaga, kedua dengan bergerak secara teratur ia menemukan ketenangan, atau dalam istilah meditasi disebut dengan keheningan. Ketika seseorang bergerak hingga mencapai fase keheningan, ia terhubung dengan energi vital yang berada di dalam tubuh, energi tersebut biasa disebut *Chi*, yaitu energi ilahiah yang melauai nafas terhubung dengan *Chi* Alam. Silat adalah metode kuno yang dipakai orang untuk meningkatkan kualitas kesadaran spiritualitasnya. Oleh karena itu dibutuhkan ruang yang ‘memadai’ bagi orang untuk berlatih silat, sebab ia sedang menjalankan ‘ibadah gerak’, yaitu mengasah tingkat kesadaran spiritualitas melalui gerak.

b. Eksplorasi Tanaman Bambu

Pada masa kini, begitu banyak bahan yang bisa dipilih untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun tentunya akan dapat berguna secara optimal bila dikenali kodratnya. Ketidaktahuan akan hal itu hanya memasukkan orang ke dalam kekalutan artikulasi, menganggap bambu sebagai bahan yang kuno, *ndeso* dan murahan. Kesalahan melihat bambu menyebabkan kesalahan memperlakukan bambu. Harus dilihat secara utuh, bahwa bambu ditumbuhkan oleh Alam dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Saat ini bambu selalu dinilai hanya berdasarkan aspek material kegunaan secara fisik saja, jarang sekali tanaman bambu dimaknai sebagai sesuatu yang hidup dan bernilai. Tanaman bambu secara konstan mengalami dan merekam peristiwa dan fenomena yang tidak diketahui

manusia, sebab manusia terperangkap dalam pandangan dunia serba antroposentris, dan memaknai dunia secara subyektif menurut panca inderanya.

Manusia secara instingtif menyadari akan vibrasi estetik dari tumbuhan yang memuaskannya spiritualitas, manusia merasa bahagia dan nyaman ketika tinggal berdekatan dengan flora. Mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian, rangkaian bunga selalu menjadi prasyarat, demikian juga pada setiap jamuan makan atau perayaan. Rumah orang dipercantik dengan tanaman, kota-kota diperindah dengan taman kota, dan negeri dihiasi dengan taman nasional, keseluruhannya tentu mengandung makna.

Di dalam buku *Secret Life of Plant*, Peter Tompkins dan Christopher Bird (2004:2) mengutarakan dogma Aristoteles bahwa tanaman mempunyai jiwa tapi tidak memiliki perasaan, mampu bertahan sejak abad pertengahan hingga abad delapan belas, ketika Carl Von Linne, bapak botani modern, menyatakan bahwa tanaman berbeda dari binatang dan manusia hanya karena mereka tidak bergerak, pendapat itu sebuah kesombongan yang dipatahkan oleh botanis besar abad kesembilan belas, Charles Darwin. Darwin membuktikan bahwa setiap sulur dari tanaman memiliki kekuatan untuk melakukan pergerakan secara independen. Sebagaimana dikatakan Darwin, tanaman “memperoleh dan menampakkan kekuatan tersebut hanya ketika hasilnya bermanfaat baginya.” Kecerdikan tanaman dalam membuat konstruksi melebihi kemampuan para insinyur bangunan. Struktur bangunan buatan manusia tidak mampu menandingi kekuatan pohon; seperti sebuah pipa panjang ramping yang mampu bertahan dari serangan badai. Serat dalam bentuk spiral yang digunakan tanaman merupakan mekanisme yang mempunyai ketahanan tinggi terhadap kelembaban yang belum dikembangkan oleh

kepintaran manusia. Merujuk pada pendapat para ilmuwan tersebut, tanaman bambu memiliki ‘kekuatan’ untuk dapat mewujudkan ruang yang mendukung jaring kehidupan. Sebagai medium utama, tanaman bambu dapat melengkapi unsur-unsur yang dibutuhkan oleh karya instalasi seni, yaitu hadirnya energi kehidupan.

c. Sintesa Bambu dan Silat

Meminjam istilah silat, apakah batang bambu yang meyerupai bentuk pipa itu terjadi karena kulit bambu yang membentuk rongga, atukah rongga menyebabkan terbentuknya kulit. Pada umumnya pikiran orang akan terjebak pada dikotomi ‘atau’ sehingga harus memilih salah satu dari dua jawaban, dibutuhkan suatu keberanian untuk tidak memilih salah satu dari dua pilihan itu, namun justru menyatupadukan keduanya, yaitu rongga dan kulit bambu saling membentuk satu sama lain. Begitu juga manusia, tubuh dan spritualitas saling membentuk, tubuh yang terasing dari nilai-nilai spritualitas pada gilirannya akan merusak kepekaan indera yang pada akhirnya akan mengasingkan tubuh orang dari pengetahuan.

Karya seni yang akan diciptakan merupakan potret atau gambaran dari kondisi tubuh manusia, termasuk spritualitas yang terkandung di dalamnya diwujudkan dalam bentuk karya instalasi seni dengan menggunakan medium tanaman bambu, yang kemudian dinarasikan, dan di tata sedemikian rupa di dalam sebuah desain lansekap agar dapat dipergunakan oleh orang sebagai tempat untuk beraksi, bereaksi dan merefleksikan diri.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Manfaat yang dapat dipetik dari karya penciptaan *Integrated Space Design* sebagai manifestasi dari *Eco Art* adalah meningkatkan kesadaran diri penulis

bahwa tubuh dengan segenap elemennya menjadi bagian tak terpisahkan dari jaring kehidupan masyarakat setempat, lingkungan dan alam di mana penulis hidup dan mendapatkan kehidupan darinya.

- b. Cangkringan adalah tempat di mana *Eco Art* menyerap informasi, menghimpun pengetahuan hingga tiba waktu wujud dan keberadaannya dapat memberikan tambahan ruang bagi masyarakat setempat untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya, sehingga orang dapat melihat lebih jernih bahwa tanah beserta tanaman yang tumbuh di atasnya adalah berkah dari alam, titipan anak cucu yang harus dijaga dan dilestarikan. Di samping itu, *Eco Art* juga dapat menginspirasi anak dan kaum muda setempat untuk lebih percaya diri dan bersatupadu menjaga nilai-nilai kebudayaannya.
- c. *Eco Art* adalah seni berwawasan lingkungan, ia bersifat organis, berintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan ikut mewarnainya. Ia tidak menciptakan panggung untuk dirinya, melainkan panggung bagi masyarakat setempat untuk mengekspresikan kegelisahannya. Oleh karena bersifat organis, maka melintasi disiplin ilmu ekologi dan lingkungan hidup, tanaman bambu (Kehutanan), dan seni olah tubuh (Silat).

Integrated Space Design yang merupakan manifestasi estetik *Eco Art*, adalah salah satu sistem pemecahan masalah lingkungan di sebuah kawasan kaki Gunung Merapi, yang berupa aktivitas dan pola perilaku baru dalam bermasyarakat, yaitu mengajak orang merubah cara pandang dengan menaruh rasa hormat pada jaring kehidupan, oleh karena bersifat lokal, maka ia khas

daerah setempat, yang belum tentu dapat diduplikasi atau pun diaplikasikan di daerah lain.

Lansekap Seni Berwawasan Lingkungan (*Eco Art Landscape*) sebagai salah satu museum, laboratorium atau stasiun pengembangan seni berwawasan lingkungan dapat dijadikan studio alternatif bagi mahasiswa, dosen, dan Lembaga Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk melakukan berbagai kegiatan baik itu di bidang kajian dan pengembangan ilmu lintas disiplin maupun bidang pengabdian masyarakat dalam lingkup kegiatan sosial dan kebudayaan.

